

**MAKNA SIMBOL-SIMBOL BENDA DALAM RITUAL DAUR
HIDUP PADA MASYARAKAT DESA TANJUNG BERINGIN
KABUPATEN BANYUASIN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

YULIA CITRA

NIM. 14420084

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

NOMOR: B- 2599/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOL-SIMBOL BENDA DALAM RITUAL DAUR HIDUP PADA
MASYARAKAT DESA TANJUNG BERINGIN KABUPATEN BANYUASIN**

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

YULIA CITRA
NIM. 14420084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

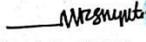
Ketua Dewan Penguji


Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Sekretaris


Nico Octario A, M.A.
NIP. -

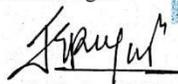
Pembimbing I


Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Penguji I


Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing II


Dra. Sri Suriana, M.Hum.
NIP. 19590902 198603 2 003

Penguji II

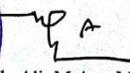

Nurfitri Hadi, M.A.
NIP. -

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

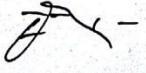
Tanggal, 5 Desember 2018



Ketua Program Studi


Dr. Yori Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang dibuat oleh Yulia Citra, 14420084
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, 24 Oktober 2018

Dosen Pembimbing I,

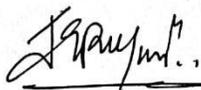


Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M. A.

NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, 23 Oktober 2018

Dosen Pembimbing II,



Dra. Sri Suriana, M. Hum.

NIP. 19590902 198603 2 003

NOTA DINASPerihal : **Skripsi Saudari****Yulia Citra**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

DI-

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“MAKNA SIMBOL-SIMBOL BENDA DALAM RITUAL DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT DESA TANJUNG BERINGIN KABUPATEN BANYUASIN.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yulia Citra
Nim : 14420084
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Palembang, 24 Oktober 2018

Dosen Pembimbing I,


Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M. A.
NIP. 19560713 198503 1 001

NOTA DINASPerihal : **Skripsi Saudari****Yulia Citra**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
DI-

Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“MAKNA SIMBOL-SIMBOL BENDA DALAM RITUAL DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT DESA TANJUNG BERINGIN KABUPATEN BANYUASIN.**

Yang ditulis oleh:

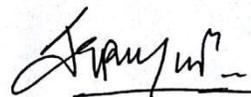
Nama : Yulia Citra
Nim : 14420084
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Palembang, 23 Oktober 2018

Dosen Pembimbing II,

**Dra. Sri Suriana, M. Hum.****NIP. 19590902 198603 2 003**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, 27 November 2018



Yulia Citra

NIM. 14420084

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Semua Mimpimu Akan Terwujud Asalkan Kamu Punya
Keberanian Untuk Mengejarinya" (Walt Disney)*

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- *Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini*
- *Ayahandaku Saripudin dan Ibundaku Komsia tercinta yang takhentinya selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat & doa tulusnya atas keberhasilanku.*
- *Yang Tercinta Adinda Mira Citra Dan Regina Dewi Putri Yang Selalu Memberiku Semangat Dalam Langkahku Berseta Keluarga Besaraku.*
- *Seseorang, Terima Kasih Atas Dukungan Dan Pengorbananya.*
- *Teman-Teman Seperjuanganku jurusan sejarah peradaban islam (spi) 2014, teman-teman kosan darmawati, meisí pertiwi & orang-orang terdekatku.*
- *Almamaterku tercinta Uin Raden Fatah Palembang.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya dengan segala izin dan kasih sayang-Nya lah terjadi keselarasan, kesetaraan dan keseimbangan di dunia ini. Tidak lupa shalawat beriring salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa pelita penerang bagi kehidupan manusia, sehingga mereka diharapkan mengembangkan ilmu agama yang mereka peroleh dalam realita kehidupan sehari-hari.

Penulis skripsi ini yang berjudul “Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin”, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana SI pada Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak yang berniat baik dan berkenan untuk meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan masukan yang sangat berarti bagi penyusunan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H.M. Sirozi, MA Ph.D, Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta stafnya, yang telah memimpin UIN dengan sangat baik.
2. Bapak. Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kontribusi besar atas penyelesaian skripsi ini adalah Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A selaku pembimbing pertama yang selama ini banyak

meluangkan waktu serta memberikan saran dan mengarahkan sampai selesainya skripsi ini serta ibu Dra. Sri Suriana, M. Hum selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan dukungan berupa wawasan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) bapak Padilla, S.S, M.Hum, dan sekretaris yang telah banyak memberikan motivasi penuh kepada penulis.

5. Segenaf staf pengajar/Dosen Fakultas Adab Dan Humaniora yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
6. Ayahanda Saripudin dan Ibunda Komsia serta Adinda Mira Citra dan Regina Dewi Putri yang selalu memberikan do'a dan support, motivasi, serta semangat yang besar untuk keberhasilanku.
7. Masyarakat Desa Tanjung beringin yang telah memberikan informasi.
8. Teman seperjuanganku khususnya angkatan 2014 Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan SKI B UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan motivasi dan saran.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan keberkahan dan ridha Allah SWT, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya Robbal A'lamin

Palembang, 27 November 2018



Yulia Citra

Nim. 14420084

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Yulia Citra, “Makna Simbol-Simbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin”

xiv + 88 + lampiran

Simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup merupakan tradisi ritual yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Beringin. Penelitian ini mendeskripsikan sejarah timbulnya tradisi penggunaan simbol-simbol benda dan proses pelaksanaan serta persepsi masyarakat terhadap tradisi penggunaan simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin secara kualitatif. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan memaparkan kejadian masa lalu dan masa sekarang khususnya tradisi penggunaan simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang berasal dari pemangku adat, tokoh agama, Kepala Desa Tanjung Beringin, dukun, dan warga Desa setempat. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan masalah penelitian. Semua sumber direkam melalui tahapan-tahapan normatifnya, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran fenomena terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui data-data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sejarah penggunaan simbol-simbol benda dan proses tahap ritual daur hidup yaitu dari masa kehamilan, menggunakan simbol *jeringo bonglai* (tumbuhan yang dipakai saat masa kehamilan), *ngangkat* (sedekah 7 bulan dan 9 bulan), *azimat* (penangkal untuk melindungi ibu dalam masa kehamilan agar terhindar dari mahluk halus dan roh-roh jahat. Kelahiran bayi, menggunakan simbol *papas* (gambar yang menyerupai manusia agar penyakit selesai melahirkan tidak melekat dibadan). Anak-anak, remaja dan dewasa, menggunakan simbol *azimat* (penangkal agar selalu dilindungi dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan) simbol-simbol benda digunakan untuk menjaga, melindungi dari penyakit dan sebagai tolak balak dari mahluk halus dan roh-roh jahat. Serta pandangan masyarakat Desa Tanjung Beringin, dari sejarah awal timbulnya tradisi simbol-simbol benda hingga sekarang.

Kata kunci: Simbol-Simbol Benda-Proses Pelaksanaan-Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
INTISARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Tinjauan Pustaka.....	12

G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	29
J. Historiografi	30

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Desa Tanjung Beringin	32
B. Letak Geografis	34
C. Keadaan Penduduk dan Struktur Pemerintahan	35
D. Keadaan Sosial dan Budaya	39

BAB III LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL BENDA

A. Sejarah Simbol-Simbol Benda	52
B. Proses pelaksanaan simbol-simbol benda	57
C. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Mempercayai Simbol-Simbol Benda	73
D. Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Simbol-Simbol Benda	74
E. Makna Penggunaan Simbol-Simbol Benda.....	76

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel 1.1 Klasifikasi Penduduk Desa Tanjung Beringin Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2018.....	35
Tabel 1.2 Struktur Pemerintahan Desa Tanjung Beringin	38
Table 1.3 Tingkat Pendidikan Data Penduduk Menurut Umur Sekolah dan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 1.4 Jumlah Gedung Sekolah dan Keterangan Pendidikan di Desa Tanjung Beringin.....	43
Tabel 1.5 Keadaan Peribadatan Masyarakat Desa Tanjung Beringin.....	59

DAFTAR GAMBAR

BAB III

Gambar 1.1 Tanaman Jeringo	58
Gambar 1.2 Tanaman Bonglai	59
Gambar 1.3 Cara Pemakaian dan Karangan Jeringo Bonglai.....	60
Gambar 1.4 <i>Ngangkat</i> (Sedekah) Kandungan 7 Bulan	61
Gambar 1.5 <i>Ngangkat</i> (Sedekah) Kandungan 9 Bulan	62
Gambar 1.6 Memandikan Kandungan 9 Bulan.....	63
Gambar 1.7 Azimat yang dipakai dalam Masa Kehamilan.....	66
Gambar 1.8 Selesai Melahirkan di Papas.....	68
Gambar 1.9 Bayi yang dalam 40 hari.....	69
Gambar 2.0 Azimat yang berwarna Putih dan Berisikan Ayat al-Quran.....	71
Gambar 2.1 Azimat yang berwarna Hitam dan Berisikan Jeringo Bonglai .	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau maka tidaklah heran jika tiap-tiap daerah memiliki corak yang berbeda-beda, perbedaan itu sendiri merupakan ciri khas masing-masing daerah sehingga menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat, tetapi tetap berada dalam satu wadah yang disebut dengan negara kesatuan Republik Indonesia dalam undang-undang yang berbentuk Republik dan kedaulatan ditangan rakyat.¹

Undang-undang pemajuan Kebudayaan dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”²

Berbagai macam adat istiadat dikepulauan yang luas ini tumbuh dan berkembang dengan latar belakang sejarah yang berbeda-beda, baik kaedah-kaedah serta pola kehidupan yang umumnya dipatuhi oleh masyarakat. Demikian juga di Provinsi Sumatera Selatan memiliki aneka ragam suku budaya. Keragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing

¹Maulana Natagara, Tradisi Begaribab pada masyarakat Desa Pematang Bango Kecamatan Pagaralam Utara Kota Pagaralam “Tinjauan Histori Dan Antropologi”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012), h. 1.

²<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5902f67269a3d/ini-poin-poin-ruu-pemajuan-kebudayaan-yang-baru-disahkan-jadi-uu>, diakses pmada tanggal 23 juni 2018 pukul 07:00 WIB.

kelompok kehidupan manusia disuatu wilayah atau tempat mempunyai sejarah dan budaya masing-masing. Budaya merupakan karya, cipta, karsa, dan rasa dari mahluk hidup yang berlangsung terus menerus dan turun menurun yang menjadikan adat kebiasaan.

Kebudayaan atau budaya menyangkut aspek kehidupan manusia baik dari segi material maupun nonmaterial. Kebudayaan material adalah, hasil, cipta, karsa yang berwujud benda-benda atau barang-barang atau alat-alat pengolahan alam, seperti: gedung, pabrik-pabrik, jalan-jalan, rumah-rumah, alat komunikasi, alat-alat hiburan, mesin-mesin dan sebagainya. Kebudayaan nonmaterial adalah, hasil, cipta, karsa yang berwujud kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat, ilmu pengetahuan, keyakinan, keagamaan, dan sebagainya.³ Kebudayaan menurut E.B. Taylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal: *Primitive culture*, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Kabupaten Banyuasin termasuk salah satu kota Pangkalan Balai yang memiliki beraneka ragam budaya dan peninggalan sejarah, seperti bangunan, benda-benda keramat, senjata, makam dan lain-lain. Semua itu bagi masyarakat Banyuasin khususnya Desa Tanjung Beringin yang mempunyai benda yang dipercaya sehingga

³Maulana Natagara, Tradisi Begaribab pada masyarakat Desa Pematang Bango Kecamatan Pagaram Utara Kota Pagaram “Tinjauan Histori Dan Antropologi”, *Skripsi*, h. 1.

⁴Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 17.

tidak sedikit yang memujanya dan menghormatinya. Sejarah simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin muncul pada *Masa Prini* (masa dulu) masyarakat menyebutnya, terjadi pada tahun 1950 m yang membawanya adalah Puyang yang bernama Kasim, tujuannya untuk melindungi masyarakat Desa Tanjung Beringin dari hal-hal yang buruk karena pada saat itu masyarakat Desa mengalami sakit sejak saat itulah Kasim diberi mimpi untuk bisa menyembuhkan masyarakat dengan cara mengobati, simbol-simbol benda dibawa dari luar menurut adat Jawa.⁵

Dalam kepercayaan ini bisa saja terhadap jenis benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti yang bisa memberikan kebaikan atau kebalikannya bagi pemakai, umpamanya kekuatan sakti yang ada pada besi sebagai senjata, ini disebut tuah besi. Ada besi yang membuat orang kebal, disegani orang, ada besi yang dapat dipakai untuk berdagang. Umumnya bentuk besi berupa keris, tombak dan sebagainya.⁶

Simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin telah lama ada dari nenek moyang terdahulu telah dipercayai masyarakat Tanjung Beringin dan sampai sekarang sudah menjadi kebiasaan, banyak macam penggunaan simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup di Desa Tanjung Beringin seperti :

Masa kehamilan dan kelahiran bayi, Simbol-simbol benda dalam masa kehamilan memakai tumbuhan (*Jeringo bonglai*), mengadakan acara *Ngangkat*

⁵Kasiyati (Dukun), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 20 Juni 2018.

⁶Mariza, "*Makna Keris Puyang Siak Panjang Bagi Masyarakat Desa Muara Meo Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012),h. 2.

(sedekah). Dalam masa kehamilan saat mengandung juga dipakaikan *Azimat* sebagai (penangkal), Selesai kehamilan dan melahirkan seorang bayi maka ibu dan bayi dibuatkan *Papas* (gambar yang menyerupai manusia). Masa anak-anak remaja dan dewasa, Simbol-simbol benda dalam masa anak-anak, remaja dan dewasa dipakaikannya *Azimat* (penangkal) ada dua macam azimat yaitu azimat yang berwarna putih dan berisikan ayat al-Quran, dengan azimat yang berwarna hitam dan berisikan *Jeringo Bonglai*.⁷

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Abdur Razzaq Pahlevi jurusan Sastra Jepang yang berjudul *Analisis Pandangan Daur Hidup (Tsukagirei) dalam masyarakat Jepang dan Betawi* menurutnya masyarakat Betawi dan masyarakat Jepang memiliki kekhasan budaya tersendiri yang membedakannya dari suku-suku bangsa lainnya dan sekaligus memberikan karakteristik dan identitas sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbudaya kekhasan kebudayaan Betawi dan Jepang nampak pada penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup, kendati upacara daur hidup ini sifatnya universal dan ada pada hampir semua kebudayaan di dunia, akan tetapi dalam penyelenggaraan memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing.⁸

⁷Kasiyati (Dukun), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 20 Juni 2018.

⁸Eka setyawati, Pemaknaan masyarakat Jawa terhadap simbol dan mitos benda pusaka (Studi kasus persepsi masyarakat dusun pete desa sukaharjo Kec. Pabelan Kab. Semarang terhadap Bendhe Nyai Caper), *Skripsi*, <http://eprints.walisongo.ac.id/6958/1/COVER.pdf>, diakses pada 25 mei 2018 pukul 08:00 WIB.

Allah ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ
 وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
 أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ
 مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah” (QS. Al-Hajj : 5)

Simbol-simbol benda yang diyakini mempunyai kekuatan gaib banyak dicari orang sebagai barang pegangan. Barang pegangan yang mempunyai kekuatan yang dipercayai masyarakat Desa Tanjung Beringin. Masyarakat secara keseluruhan beragama Islam, tetapi mereka percaya juga akan hal-hal yang gaib mereka memakainya agar cita-citanya tercapai, mengobati penyakit, agar bisa di berikan keturunan, agar mudah mendapat jodoh, dan banyak lagi yang lainnya, mereka mempercayai yaitu dengan cara memakai simbol-simbol benda. Kekuatan gaib yang terdapat pada benda tersebut kemudian diyakini oleh para pemiliknya dapat membantu mengatasi permasalahan hidupnya.⁹

A. Identifikasi Masalah

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksud sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebuah masyarakat pedesaan yang mempercayai dan meyakini adanya tentang penggunaan simbol-simbol benda
2. Penggunaan simbol-simbol benda yang dipakai masyarakat Desa Tanjung Beringin pada hal-hal mistis
3. Ritual daur hidup seseorang dari lahir sampai dewasa

⁹Kasiyati (Dukun), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 20 Juni 2018.

4. Pandangan masyarakat mengenai penggunaan simbol-simbol Benda
5. Simbol-simbol benda yang dipakai masyarakat Desa Tanjung Beringin baginya sangat banyak artian dan makna bagi yang memakainya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyak data yang hendak diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu perlu dijelaskan.¹⁰

Berdasarkan dengan uraian latar belakang, identifikasi masalah, maka peneliti membuat pembatasan dengan fokus penelitian membuat pembatasan pada tahun 1950-2017 M dengan fokus penelitian tentang Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin. dengan menitikberatkan masalah pokok tentang makna simbol-simbol benda ritual daur hidup dari seseorang lahir sampai dewasa sehingga percaya akan hal-hal yang mistis.

2. Rumusan Masalah

Untuk kemudahan membahas masalah pokok ini, peneliti menjabarkan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁰Dudung Abdurahmaan, *Metodologi penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

1. Bagaimana Sejarah Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut. *Pertama* untuk mengetahui Sejarah Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin. *Kedua* untuk memahami Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dijelaskan pula tentang kegunaan penelitian ini. Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan khazanah wawasan dibidang sejarah peradaban Islam terutama sejarah Makna Simbol-Simbol Benda dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan dan panduan bagi akademisi dan bagi peneliti berikutnya.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memberi batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul, baik itu oleh pembaca maupun penulis. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memberikan definisi secara menyeluruh terkait judul penelitian ini. Beranjak dari judul penelitian yang diusung dalam penelitian ini tentang “Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin”, maka perlu penulis jelaskan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dalam judul penelitian ini. Kata “Daur” adalah peredaran masa atau tahun, fis sistem keadaan (fase) yang keadaanya sekarang dapat berulang pada suatu saat di masa mendatang.¹¹“Hidup” adalah masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya.¹²“Ritual” adalah berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus.¹³“Simbol” adalah lambang.¹⁴

Susanne Langer memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atau simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.¹⁵

¹¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 118.

¹²Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 168.

¹³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 431.

¹⁴Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 492.

¹⁵Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 174.

Goddy mendefinisikan ritual sebagai suatu “kategori adat perilaku yang dilakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat ‘intrinsik’, dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau nonrasional”. Tindakan-tindakan magi maupun religius termasuk dalam definisi ini, meskipun keduanya dapat dibedakan karena kriteria yang lain.

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam: (1) Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini; (3) ritual konsitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; (4) ritual faktitif yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi atau kelompok.¹⁶ Adapun symbol atau simbol dalam kamus Webster (1997) dijelaskan sebagai berikut: Sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain; Sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak; lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian. Tanda yang tertulis, tercetak, huruf, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, kualitas, proses kuantitas dan lain-lain, baik di dalam musik, matematika atau kimia.¹⁷

Menurut Turner sebagai dikutip oleh Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki simbol sebagai alat komunikasi proses sosial di mana individu-individu

¹⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 176.

¹⁷Afifah Harisah, Zulfitria Masiming, *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*, SMARTek, Vol. 6, No. 1, (Pebruari 2008), h. 30.

menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan. Simbol yaitu sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol terdiri dari simbol konkrit dan simbol abstrak, simbol konkrit yaitu simbol yang merepresentasikan benda sedangkan simbol abstrak yaitu simbol yang merepresentasikan sebuah idea atau pemikiran. Dalam proses dan simbol terdapat makna yaitu apa yang terkandung dalam sebuah pesan.¹⁸

Jadi ritual merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Simbol juga sebagai alat komunikasi proses sosial di mana dalam proses dan simbol terdapat makna yaitu apa yang terkandung dalam sebuah pesan. Berdasarkan pendefinisian di atas yang penulis kemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin. Pada judul penelitian tersebut makna simbol-simbol benda yang dipakai masyarakat pada hal-hal yang mistis, dimana masyarakat pedesaan yang mempercayai dan meyakini adanya penggunaan simbol-simbol benda yang digunakan sangat banyak makna dan artian. Dan dalam ritual daur hidup dari seseorang lahir sampai dewasa sehingga masyarakat yang menempati Desa Tanjung Beringin meyakini dan mempercayainya adanya simbol-simbol benda.

¹⁸Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Grup CV Budi Utama, 2017), h. 30.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi (plagiasi)¹⁹

Sebagai Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini penulis memuat penelitian dalam bentuk Skripsi yang di tulis oleh Diah Nur Hadiati, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya tahun 2016 yang berjudul “*Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda*”. Skripsi tersebut menjelaskan Budaya dan Bahasa Sunda yang saat ini masih bertahan dan tentang bentuk, makna dan fungsi upacara daur hidup yang meliputi kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, pernikahan, kematian. Persamaan Skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang daur hidup, perbedaanya kalau pada penelitian daur hidup itu membahas bentuk makna dan fungsi pada ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda dan penelitian ini membahas Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

Tinjauan Pustaka Selanjutnya, penulis memuat penelitian dalam bentuk Skripsi yang di tulis oleh Eka Setyawati, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang tahun 2016 yang berjudul “*Pemaknaan Masyarakat Jawa terhadap Simbol dan Mitos*

¹⁹Tim penyusun, *Pedoman Peneliti Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2014), h. 19.

Benda Pusaka (Studi Kasus Persepsi Masyarakat Dusun Pete Desa Sukoharjo Kec. Pabelan Kab. Semarang terhadap Bendhe Nyai Ceper)” Skripsi tersebut menjelaskan tentang pandangan masyarakat terhadap Simbol mengenai Simbol air, Simbol Terek, Simbol Keadaan Bendhe, Simbol Busana Bendhe, Simbol Suara Bendhe dan mitos adanya “Bendhe Nyai Ceper”. Persamaan Skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Simbol-simbol, sedangkan perbedaannya bahasan tulisan tersebut dengan tulisan ini terletak pada pembahasan mengenai Simbol-Simbol yang berbeda dengan penelitian ini dan Ritual Daur Hidup. Sedangkan penelitian ini terfokus pada Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

Tinjauan Pustaka selanjutnya, penulis memuat penelitian dalam bentuk Skripsi yang ditulis oleh Abdur Razzaq Pahlevi Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2009 yang berjudul, “*Analisis Perbandingan Pandangan Daur Hidup (Tsukagirei) dalam masyarakat Jepang dan Betawi*” Skripsi tersebut menjelaskan perbandingan pandangan daur hidup dan sistem kepercayaan dalam masyarakat Jepang dan Betawi. Persamaan Skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang daur hidup tetapi pada masyarakat Betawi dan masyarakat Jepang, Perbedaan bahasan tulisan tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai Makna Simbol-Simbol Benda.

Berdasarkan tinjauan tersebut di atas, sudah ada penelitian yang menyinggung tentang simbol-simbol benda yaitu: oleh Eka Setyawati tentang pandangan

masyarakat terhadap Simbol mengenai Simbol air, Simbol Terek, Simbol Keadaan Bendhe, Simbol Busana Bendhe, Simbol Suara Bendhe dan mitos adanya “Bendhe Nyai Ceper”. Hanya saja tentang pandangan masyarakat terhadap Simbol berbeda serta makna simbol-simbol benda dan tempat penelitian penulis yang dilakukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dilanjutkan.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sangat di butuhkan sebuah teori, karena teori itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya penelitian. Maka untuk membantu memecahkan permasalahan ini diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahannya yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori Adaptasi Lintas Budaya. Teori Adaptasi Lintas Budaya dari Darwin ini dapat menganalisis kebudayaan dengan logika proses adaptasi menurut hukum-hukum evolusi biologi, meskipun kadang-kadang perkembangan kebudayaan sendiri bersifat paradoks.

1. Ada begitu banyak variasi kebudayaan yang diperoleh manusia melalui proses pembelajaran sosial dan bukan variasi genetik.
2. Transimi budaya melalui pewarisan gen memang pasti namun hal ini sangat tergantung dari atau dan pemilikan struktur biologis yang kompleks (mekanisme kerja otak, struktur vokal, dan proses pematangan), apalagi

struktur ini terus berevolusi menghadapi seleksi alam; akibatnya sudah tentu tidak semua informasi sosial dapat diwariskan secara sempurna.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai aktivitas manusia untuk memperoleh “informasi sosial” maka belajar tentang “informasi sosial” tentang perbedaan budaya menjadi penting. Karena dengan mengetahui informasi sosial yang berisi kepercayaan, nilai-nilai, gagasan, pengetahuan, dan norma, maka kita dapat mengenal kebudayaan lain lebih mendalam. Sementara itu, yang dimaksudkan dengan “memperoleh” adalah aktivitas manusia untuk melakukan transmisi informasi sosial itu dari seseorang kepada orang lain secara langsung melalui pelajaran, peniruan; atau tidak langsung seperti artefak simbol-simbol artefak, ikon, tulisan, gambar, atau foto. Pada umumnya, “informasi sosial” yang ditransmisi itu bersifat “ideasional” (informasi tentang kebudayaan yang berbentuk nonmateriil), artinya informasi ini tidak sekedar tampil dalam bentuk perilaku atau artefak semata-mata tetapi dengan belajar memperoleh informasi sosial bersama dengan penduduk setempat.²⁰ Inti dari teori Adaptasi Lintas Budaya adalah bahwa kebudayaan menyimpang masyarakat secara perlahan ditransmisikan kepada warganya menjadi bagian kepribadian dari warga tersebut. Dengan menggunakan teori Adaptasi Lintas Budaya ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang makna simbol-simbol benda pada masyarakat Desa Tanjung Beringin, yang akan membahas mengenai Makna Simbol-

²⁰Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 228.

Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi adalah "*Science Of Methods*" yakni, ilmu yang membicarakan jalan²¹, dengan menggunakan metode maka sejarawan dapat melakukan kegiatan penelitian secara terarah dan tanpa menggunakan metode, sesuatu pengetahuan mengenai apapun tidak dapat digolongkan ke dalam ilmu.²²

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variabel penelitian²³

a. Penelitian ditinjau dari tujuannya

Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu penelitian yang dapat ditinjau dari tujuannya.

Pertama. Penelitian deskriptif, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena.

²¹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103.

²²Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Islam, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 17.

²³Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 7.

Penelitian ini juga bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Kedua. Penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dan teknik ini sering juga disebut dengan teknik deskriptif kualitatif.

Ketiga. Penelitian developmental, penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model atau *prototype*. Maksudnya dalam penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun desain penelitian.²⁴

Selanjutnya yang **keempat**. Penelitian verifikatif yakni penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya.²⁵

Ditinjau dari tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, kegiatan, peristiwa karena menurut peneliti jenis penelitian ini sangat relevan dengan kajian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah menggambarkan dan menguraikan mengenai tentang Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

b. *Penelitian ditinjau dari pendekatannya*

²⁴Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 207-209.

²⁵*Ibid.*, h. 8.

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian kualitatif. Pendekatan terdiri dari tiga macam:

Pertama, Pendekatan Rasional adalah penelitian yang berdasarkan prinsip-prinsip dan struktur-struktur yang masuk akal. Tujuan dari Penelitian ini adalah rencana rasional selalu masuk akal dan penelitian ini mencerminkan kecerdasan orang yang merencanakannya. **Kedua**, Pendekatan Filsafat, Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab-sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Penelitian ini juga merupakan studi yang sangat mendalam karena logika menjadi alat untuk mencari kebenaran. **Ketiga**, Pendekatan Fenomenologi, menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu, Penelitian ini, dilakukan dalam situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.²⁶ Menurut Creswell pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Ditinjau dari pendekatan, penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.

²⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 11-15.

c. *Penelitian ditinjau dari bidang ilmu*

Semua ilmu dibutuhkan pengembangan melalui aktifitas riset, penelitian ini berjudul Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin, maka penelitian ini masuk dalam bidang Ilmu sosial.

d. *Penelitian ditinjau dari tempatnya*

Jika dilihat dari tempat di mana seorang peneliti melakukan penelitian, maka jenis penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu: a) penelitian di lapangan *field research*, b) penelitian laboratorium, c) penelitian dalam perpustakaan atau *library research*, *penelitian lapangan*, penulis harus menunggu terjadinya gejala yang menjadi objek observasinya itu: sebaliknya dalam *penelitian laboratorium* gejala yang akan menjadi objek observasinya dapat dibuat dan sengaja diadakan oleh penulis; sedangkan dalam *penelitian diperpustakaan*, gejala yang akan menjadi objek penelitian harus dicari berpuluh-puluh buku yang beraneka ragam.²⁷

Sesuai dengan tema dan latar belakang di atas, maka penelitian yang penulis gunakan, bersifat *field research* atau studi lapangan, yaitu jenis penelitian lapangan, dalam hal ini studi terhadap “Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin”. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari lapangan melalui wawancara dan observasi karena masalah yang dibahas adalah salah satu cabang ilmu sosial.

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 35

e. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel

Variabel merupakan unsur penting dalam penelitian, karena variabel mempengaruhi hasil riset penelitian dan objek suatu penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁸ Dalam variabel penelitian dibagi menjadi tiga. **Pertama**, Penelitian variabel masa lalu, maksudnya bahwa penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Istilah untuk penelitian ini adalah *ex post facto*. **Kedua**, Penelitian variabel saat ini, penelitian yang dilakukan terhadap variabel ini merupakan penelitian yang dikenal dua dekade terakhir, yaitu penelitian tindakan. **Ketiga**, Penelitian variabel yang akan datang atau disebut juga penelitian eksperimen, dimaksudkan untuk mengetahui akibat atau dampak suatu kejadian atau variabel yang dihadirkan oleh peneliti.²⁹

Ditinjau dari hadirnya variabel, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian variabel masa lalu dan masa sekarang. Adapun yang menjadi variabel penelitian ini *Pertama* Simbol-simbol benda, *Kedua* Ritual daur hidup dan *Ketiga* Masyarakat Desa Tanjung Beringin.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 91.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 17-19.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data penelitian ini adalah data Kualitatif, data kualitatif adalah data informan yang terdiri dari para tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga yang menyaksikan peristiwa.

b. Sumber Data

Dilihat dari siapa dan kapan menyampaikan, sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: primer dan sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, pertama terdapat sumber sejarah primer (*primer sources*) dan kedua sumber sejarah sekunder (*secondary sources*). Sumber primer terdiri dari informan yaitu berupa tokoh adat masyarakat yang menyaksikan sendiri peristiwa.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan berupa bahan tertulis terdiri dari arsip, dokumen, jurnal, dan buku teks seperti buku yang berjudul "*Tulisan makna ayat-ayat simbol-simbol benda*" oleh Kasim. Serta kesaksian seseorang yang menyaksikan suatu peristiwa dan melaporkannya berdasarkan kesaksiannya. Sumber sekunder sangat berguna untuk memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar, sumber sekunder merupakan sumber belakang sumber-sumber dan data-data yang didapat³⁰

Untuk menghimpun atau dengan kata lain semua sumber di atas dihimpun dengan menggunakan metode *historis* yaitu Heuristik, Verifikatif dengan penjelasan sebagai berikut:

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 55.

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti. Selanjutnya heuristik adalah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti. Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.³¹

Berdasarkan jenis penelitiannya penulis melakukan pencarian data berbagai literatur yang memuat masalah penelitian ini, melakukan observasi dan mewawancara tokoh adat dan masyarakat Desa Tanjung Beringin. Adapun tempat-tempat yang akan peneliti kunjungi sebagai langkah heuristik seperti: Badan Arsif Daerah, UPT yang ada di Palembang dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan diteliti.

2. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Kritik adalah langkah selanjutnya setelah langkah heuristik. Verifikasi adalah langkah yang mengkritik atau mengecek sumber data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh sumber yang maksimal semua sumber yang diperoleh ditelaah dan dikritik langsung oleh penulis. Sumber-sumber data yang di peroleh masih perlu dikritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya. Penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan metode observasi langsung seperti halnya

³¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*(Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 104.

ilmu-ilmu sosial lainnya, karena peristiwa-peristiwa sejarah *einmalig* (sekali terjadi tidak akan pernah terulang kembali). Data sejarah tidak pernah lengkap dan jarang pula terdokumentasi secara baik, walaupun ada data yang terdokumentasi biasanya hanya kebetulan saja. Bahkan tidak sedikit yang menghilang jejak sejarah, dan masih banyak lagi pula informasi sejarah³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.³³ Adapun teknik pengumpulan data penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan jalan pengamatan dan pencatat secara sistematis, logis, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁴ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian yang sangat erat berhubungan dengan pelaksanaan Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

³²A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), h. 65.

³³Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 147.

³⁴Zainal Arifin, *Menyusun Perangkat Pembelajaran* (Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 49.

b. Interview(wawancara)

Bertujuan untuk menjadi penyempurna kebenaran dari hasil pengamatan dalam hal mencari data yang lebih valid, yaitu bisa dengan melakukan wawancara dengan orang yang dapat memberikan informasi dengan jelas dan benar tentang apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Informasi yang baik adalah mereka yang menguasai permasalahan yang benar-benar diperlukan oleh peneliti.³⁵ Unsur-unsur dari teknik wawancara ini antara lain dari pemerintahan Desa (Kades, Rt, Rw dan sebagainya), tokoh-tokoh masyarakat (tokoh agama atau tokoh adat), masyarakat yang menjadi pendukung dari kebudayaan itu sendiri.

c. Studi Pustaka

Data dalam penelitian ini di dapat dari membaca berbagai literatur yang terkait dengan masalah yang luas dalam penelitian ini dengan kegiatan membaca, memahami dan mencatat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama aatau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait.³⁶

³⁵Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniorapada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 228.

³⁶Husaini Usman dan Seiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 74.

Dalam melakukan analisa data pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang sifatnya *induktif* atau analisis yang berangkat dari khusus ke umum. Aktivitas dalam analisis meliputi penyajian data (*display data*), *reduksi data*, *manipulasi data*, dan *kesimpulan*. Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyajian data (Display Data) merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif, penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Maka dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁷
2. Reduksi Data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

³⁷Soegiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 249.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi data, peneliti dapat mengolah data yang sulit ataupun tidak dapat dipahami dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.³⁸

3. Manipulasi data yaitu bentuk analisis yang mengubah atau menyederhanakan data setelah data digolongkan dan dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok. Yang kemudian dilakukan manipulasi data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Selain itu juga, mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena, sehingga data-data mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasi.³⁹
4. Selanjutnya adalah Tahap akhir dengan cara mengambil inti-inti dari masalah yang dibahas yang diperoleh dari untaian fakta-fakta yang terjadi dan di tarik menjadi kesimpulan.

Setelah pendalaman data tersebut digunakan metode historis yaitu interpretasi data selanjutnya data perlu didalami dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial yaitu pendekatan antropologi, sosiologi, ekonomi dan doktrin. Pendekatan

³⁸Soegiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 249.

³⁹Jeny Chomaria, "Pengolahan dan Analisis Data", diakses artikel pada 1 Agustus 2018 pukul 20:00 WIB, dalam http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-datan_3html.

antropologi ialah setiap perubahan yang terjadi di masyarakat akan tercermin dalam adat, tingkah laku, serta bahasa. Pendekatan antropologi erat sekali hubungannya dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional ditata dalam masyarakat. Setiap unsur kebudayaan tidak hidup sendiri-sendiri dan saling terpisah. Karena itu ke-7 sektor yang menggambarkan ke-7 unsur kebudayaan itu saling melekat. Sedangkan pendekatan sosiologi merupakan segi-segi sosial dari peristiwa hasil konstruksinya dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial.⁴⁰ Pendekatan ekonomi, fokus studi ekonomi adalah untung dan rugi dari aktifitas yang dilakukan manusia. Maka dalam kehidupan di masa lalu akan mempertemukan studi ekonomi kepada beberapa aktivitas, di antaranya adalah perdagangan (baik individu maupun kongsi dagang), dan ketenagakerjaan (mobilasi penduduk yang bertujuan untuk pengadaan sejumlah kebutuhan seperti kebutuhan pokok lain), termasuk kepada rangkaian tindakan-tindakan lain yang berakar pada kepentingan ekonomi.⁴¹ Pendekatan doktrin pemahaman Islam secara normatif bersifat doktriner, yaitu bahwa agama Islam sebagai objek studi diyakini sebagai sesuatu yang suci dan merupakan doktrin-doktrin yang berasal dari *ilahi* yang mempunyai nilai (kebenaran) absolut, mutlak dan universal. Pendekatan doktrin juga berasumsi bahwa ajaran islam yang sebenarnya adalah ajaran yang berkembang pada masa *salaf*, yang menimbulkan berbagai mazhab keagamaan, baik teologis maupun hukum-hukum atau fikih, yang

⁴⁰Abd Rahman Hamid dan muhammad saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 95.

⁴¹Abd Rahman Hamid dan muhammad saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 95-96.

tetap dan baku. Sesudah masa itu, studi Islam berlangsung secara doktriner. Sehingga ajaran Islam bersifat permanen, yang pada akhirnya menjadi tampak sebagai ketinggalan zaman.⁴²

⁴²Chuzaimah Batubara, Iwan M.H.I, Hawari Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Timur: Ktalog dalam terbitan, 2018), h. 162.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah, maka agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan masalah yang akan dibahas, sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Bab I Merupakan tentang pendahuluan memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari sub-sub latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan Historiografi.

Bab II Menjelaskan tentang Pembahasan yang berisi Gambaran umum Desa Tanjung Beringin, Bab ini menjelaskan letak geografis, kondisi sosial, ekonomi, bahasa, budaya, dan struktur pemerintahan Desa Tanjung Beringin.

Bab III Membahas tentang Bagaimana sejarah dan persepsi masyarakat mengenai ritual “daur hidup”: Makna simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.

Bab IV adalah penutup Bagian akhir dari kajian ini adalah terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian.

I. Historiografi

Sebagai tahap akhir, historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini cara yang utama untuk memahami sejarah,⁴³ melalui pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur yang dipergunakannya tepat ataukah tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak; dan sebagainya.⁴⁴ Jadi, penulisan itu akan dapat ditentukan mutu dan kualitas penelitian sejarah itu sendiri.

Selain itu juga, pada tahap ini sejarah ditulis bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsir atau interpretasi pada kejadian tersebut.⁴⁵ Hal yang terpenting dalam historiografi sejarah, yakni sejarawan dituntut mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan

⁴³Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 121.

⁴⁴Dudung Abdurahmaan, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 116-117.

⁴⁵M. Dian Madjid dan John Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 230-231.

analisisnya. Karena pada akhirnya sejarawan diwajibkan harus menghasilkan suatu penelitian yang berkualitas.⁴⁶

⁴⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 121.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Desa Tanjung Beringin

Asal mula Desa Tanjung Beringin pada tahun 1909 pada saat itu penduduk masih hidup berpindah-pindah tempat dari satu daerah ke daerah yang lain. Akhirnya mereka menetap di suatu tempat yang kelak daerah tersebut diberi nama Desa Tanjung Beringin. Desa Tanjung Beringin terdiri atas beberapa wilayah yaitu Pulau Simpang Pelantar, Pulau Jemewe, Pulau Belatek, Pangkalan Kijang, Matang Mecang, Air Rempah, Sake Tige, Bundud Satu, Bundud Dua, Pulau Enau, Pulau Pak Meben, dan Gaung Beringin

Pada tahun 1909, para penduduk dari berbagai wilayah yang ada di Desa Tanjung Beringin bersatu membentuk sebuah kampung yang dinamakan Rengan Nangka yang dipimpin oleh seorang Kerie yaitu Karim bin Jaiman serta seorang Depati bernama Seman. Beberapa tahun kemudian Kerienya diganti oleh Hamid dan Depatinya Mamad. Pada masa kepemimpinan Kerie Muhammad Yahya dan Depatinya Aziz dan Nurhasan, banyak kejadian yang ditemukan oleh penduduk salah satu temuan tersebut adanya sebuah rumah Besake Tige yang letaknya tidak jauh dari Pulau Air Rempah dan Pulau Sake Tige. Kemudian Kerie tersebut mengumpulkan penduduk Desa dan bertanya “Wahai penduduk siapakah yang telah membuat rumah Besake Tige, karena rumah itu berbeda dengan rumah penduduk yang lain, serta rumah tersebut terbuat dari kayu besar dan diikat menggunakan rotan tanpa dibelah”.

Salah satu penduduk menjawab “pemilik rumah Besake Tige itu adalah orang kubu yang bertelapak lebar, mereka hidup berpindah-pindah dan melakukan perjalanan dari Pulau Ipuh menuju ke Pulau Sake Tige, kemudian menyusuri Sungai Air Palal yang terletak di antara lain Pangkalan Balai menuju Pengumbuk. Selain itu juga di kampung Rengan Nangke terdapat tiga pulau dan tiga sungai yang melingkari Rengan Nangke, di antaranya Pulau Simpang Pelantar, Pulau Sake Tige, Pulau Gaung Beringin. Sejak saat itulah, kampung Rengan Nangke berubah nama menjadi kampung Sake Tige.

Kerie Muhammad Yahya kemudian diganti oleh Kerie Bujang Ayu. Pada saat kepemimpinan Kerie Bujang Ayu tidak ada lagi Depati tetap, diganti oleh seorang persiranya Sabidi Majid. Kemudian Kerie Bujang Ayu mengusulkan agar nama kampung Sake Tige diubah namanya menjadi Dusun Tanjung Beringin. Hal ini dikarenakan di daerah tersebut terdapat telaga atau gaung yang di sampingnya ada pohon beringin dan kira-kira 200 meter terdapat pula pohon Tanjung yang apabila berbunga harumnya semerbak mengharumi Dusun Tanjung Beringin, pada awalnya dusun tersebut namanya Gaung Beringin bukan Tanjung Beringin tetapi dalam musyawarah masyarakat dusun mufakat dusun tersebut diberi nama Dusun Tanjung Beringin.

Kira-kira lebih kurang satu tahun di bawah pimpinan Kerie Hasim bin Duliman munculah peraturan baru yang mengusulkan bahwa pemilihan pimpinan atau Kepala Desa harus dipilih secara langsung oleh rakyat.

Pemilihan pun berlangsung dan dimenangkan oleh Arifin bin Hasim pada tahun 1982, maka Arifin bin Hasim mengubah nama dusun menjadi Desa yaitu Desa Tanjung Beringin. Sampai pemilihan Kepala Desa berikutnya yang dipimpin oleh Mesir bin M.zaini, Syarkowi MH, di bawah pemerintahan Honian M. Yazid, nama desa tersebut tidak mengalami perubahan tetap Desa Tanjung Beringin yang terletak di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Pangkalan Balai Sumatera Selatan.⁴⁷

B. Letak Geografis

1) Letak dan Luas Wilayah

Desa Tanjung Beringin merupakan salah satu dari 26 Desa atau kelurahan di wilayah Kecamatan Banyuasin III yang terletak \pm 8 km ke arah Selatan dari Kecamatan. Desa Tanjung Beringin mempunyai luas wilayah 357 hektar, data yang berkenaan dengan kewilayaan atau batas wilayah disajikan dalam tabel-tabel berikut:

Batas Wilayah Tanjung Beringin

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Talang Ipuh	Banyuasin III
Sebelah Selatan	Desa Pelajau Ilir	Banyuasin III
Sebelah Timur	Desa Pelajau	Banyuasin III
Sebelah Barat	Desa Terentang	Banyuasin III

Sumber: Monografi Desa Tanjung Beringin tahun 2018-2020.

⁴⁷Pemerintah Kabupaten Banyuasin, *Cerita Rakyat*, (Palembang: CV. Putra Jaya Palembang), h. 7-14.

2) Iklim Desa

Iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama (30 tahun) disuatu daerah yang sangat mempengaruhi kesuburan suatu daerah.⁴⁸ Iklim Desa Tanjung Beringin, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

C. Demografi

Jumlah penduduk Desa Tanjung Beringin menurut data arsip Desa tahun 2018 berjumlah 1461 Jiwa, yang terdiri dari 719 jiwa laki-laki dan 742 jiwa perempuan dengan berbagai tingkat usia yang ada, sedangkan klasifikasi penduduk Desa Tanjung Beringin menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Klasifikasi Penduduk Desa Tanjung Beringin
Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2018

Umur	Statistik		
	Pria	Wanita	Jumlah
00-04 Tahun	75	75	150

⁴⁸Tim Penyusun, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 cet. Ke-4, (Jakarta: PT. (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, 2007), h. 421.

05-09 Tahun	60	65	125
10-14 Tahun	70	67	137
15-19 Tahun	65	65	130
20-24 Tahun	60	50	110
25-29 Tahun	65	65	130
30-34 Tahun	60	58	118
35-39 Tahun	54	53	107
40-44 Tahun	47	51	98
45-49 Tahun	56	40	96
50-54 Tahun	36	39	75
55-59 Tahun	26	37	63
60-64 Tahun	15	34	49
65-74 Tahun	15	32	47
74 Tahun keatas	15	11	26
JUMLAH	719	742	1461

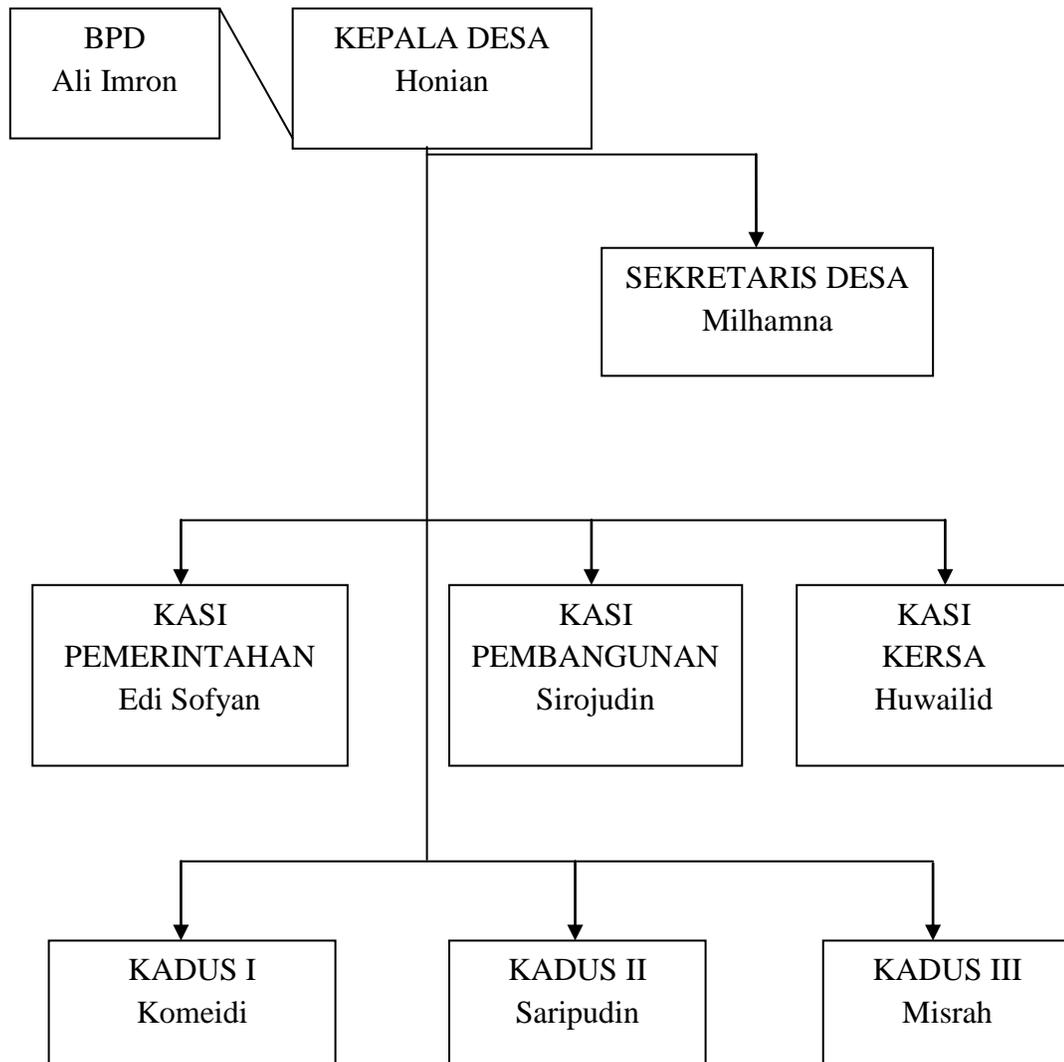
Sumber: Laporan Kependudukan Desa Tanjung Beringin Tahun 2018.

Dari Tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur. Umur yang paling tinggi 74 tahun ke atas, sedangkan umur terendah antara 0-04 bulan keatas. Dari jenis kelamin antara jumlah penduduk laki-laki 719 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 742 jiwa, hanya sedikit lebih banyak perempuan yang selisihnya kurang dari laki-laki dan terdapat keseimbangan, dari semua jenis kelamin yang berjumlah 1461 jiwa.

D. Sistem Pemerintahan

Berbicara mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Tanjung Beringin, pada dasarnya tidak berbeda dengan pemerintahan yang ada pada desa-desa lain yang ada di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Desa Tanjung Beringin terdiri dari tiga dusun yang masing-masing setiap dusun dikepalai oleh sepuluh RT dengan jumlah rumah tangga 385, jumlah KK sebanyak 460 dan dipimpin oleh Kepala Desa sebagai pemimpin tertinggi di Desa. Kadus yang dipilih, diangkat langsung oleh Kepala Desa, untuk membantu memperlancar dan mempermudah tugas Kepala Pemerintah, Kepala Desa dibantu oleh BPD, Kadus, Sekertaris Desa, LMD, P3N. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Tanjung Beringin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Struktur Pemerintahan Desa Tanjung Beringin



Sumber: Monografi Desa Tanjung Beringin Tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya kerja sama yang bersifat signifikan antara Kepala Desa dengan Aparatur Desa. Disamping itu kesetaraan antara Kepala Desa dengan Badan Pengawas Desa (BPD) dalam pemerintahan

menunjukkan bahwa rakyat pemegang kekuasaan tertinggi yang diwakili oleh Badan Pengawas Desa.

E. Kehidupan Sosial dan Budaya

Sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.⁴⁹ Sedangkan budaya berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, serta rasa.⁵⁰

Membahas kehidupan sosial dan budaya ini akan ditemukan tujuh unsur kebudayaan yang universal yang disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat yaitu: unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian dan kesenian.⁵¹

1. Bahasa

Bahasa menurut KBBI adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer⁵², bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama dalam hidup bermasyarakat yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga merupakan salah satu kemampuan alamiah

⁴⁹Ani Triana, "Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), h. 25.

⁵⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181.

⁵¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 202-204.

⁵²Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 67.

yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alamiyahnya sehingga tanpa bahasa, umat manusia tidak mungkin mempunyai peradaban yang didalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa diperlukan karena hampir semua aktivitas dimanfaatkan untuk memahami budaya.⁵³

Media komunikasi yang pertama dan yang terutama digunakan masyarakat yaitu bahasa. Bahasa memiliki kemampuan dan keampuhan mendekatkan jarak sosial-ekonomi-budaya anggota-anggota masyarakat.⁵⁴ Setiap tempat dan daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda dan bersifat khas. Seperti Desa Tanjung Beringin yang terletak di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin mempunyai bahasa daerahnya sendiri. Yang jika dikaitkan dengan bahasa Indonesia pada umumnya akan menjadi seperti pada pemakaian kata berikut ini: Iya disebut iye, benar disebut bener, kemana disebut kemane, mengapa disebut ngape, beri disebut berek, diberi disebut diberek, kuberi disebut kuberek dan lain sebagainya. Kata-kata ini sama dengan bahasa yang ada di Desa Tanjung Beringin.⁵⁵

Berdasarkan pemakaian kata diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa Desa Tanjung Beringin termasuk rumpun bahasa Melayu. Masyarakat Desa Tanjung Beringin dalam melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa daerah setempat baik yang bersifat formal maupun nonformal. Hal ini menjadi ciri khas

⁵³Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), h. 1.

⁵⁴Tashabi, dkk, *Upacara Tradisional Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 30.

⁵⁵ Iswandi (Masyarakat Desa), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 12 Juli 2018.

tersendiri bagi masyarakat setempat yang merupakan warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Beringin dalam menjalankan rutinitas kegiatan sehari-harinya.

2. Sistem Pengetahuan

Salah satu bagian dari kebudayaan itu adalah sistem pengetahuan yang merupakan akumulasi dan abstraksi dari pengalaman hidupnya, dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pengalaman mengenai tingkat 'kecerdasan' suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya.⁵⁶

Sistem pengetahuan erat kaitanya dengan masalah pendidikan. Persoalan pendidikan adalah hal yang fundamental, di mana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas, karena hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal atau nonformal.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Tanjung Beringin dapat diketahui berdasarkan penelitian lapangan. Lembaga pendidikan di Desa ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, dari segi fisik bangunan cukup baik untuk ditepati bagi anak didik, ini dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan yang ada dari tingkat sekolah Paud, TK, dan Sekolah Dasar (SD) yang hanya menampung anak didik dari dalam Desa.

⁵⁶Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Pengetahuan*, h. 1.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

Table 1.3

Tingkat Pendidikan

Data Penduduk Menurut Umur Sekolah dan Jenis Kelamin.

No	DESA	Umur Sekolah									Total
		07-12			13-15			16-18			
1	TANJUNG	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	376
	BERINGIN	86	89	175	45	47	92	52	57	109	

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

L+P = Laki-laki dan Perempuan

Sumber: Laporan Kependudukan Desa Tanjung Beringin Tahun 2018.

Dari tabel diatas dapat diketahui penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Umur dan jenis kelamin yang paling tinggi dalam tingkat pendidikan adalah 07-12 tahun, sedangkan usia terendah dalam tingkat pendidikan antara 13-15 tahun. Dari tabel ini dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan sudah cukup baik untuk daerah pedesaan yang ada di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Tabel 1.4

Jumlah Gedung Sekolah dan Keterangan Pendidikan di Desa Tanjung Beringin.

No	Jumlah Gedung Sekolah Desa Tanjung Beringin	Keterangan
1	PAUD	1 Gedung
2	TK	1 Gedung
3	SD	1 Gedung
4	Madrasah	0 Gedung
5	Jumlah Buta Huruf	28 Jiwa
6	Tidak Tamat SD	30 Jiwa
7	Tamat SD	205 Jiwa
8	Tamat SMP	55 Jiwa
9	Tamat SLTA	70 Jiwa
10	Tamat DI/D2	10 Jiwa
11	Tamat SI	30 Jiwa

Sumber: Monografi Desa Tanjung Beringin Tahun 2018-2020.

Dari Kondisi pendidikan masyarakat di Desa Tanjung Beringin sudah cukup baik, namun masih disayangkan masih ada yang tidak tamat SD dan buta huruf. Hal ini disebabkan standar kehidupan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda, sehingga berdampak pula pada perbedaan pendidikan yang mereka dapatkan. Masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi menengah ke atas terlihat lebih peduli akan pendidikan anaknya, akan tetapi bagi masyarakat yang kehidupan ekonominya menengah ke bawah pemikiran pragmatis akan tuntutan kehidupan membuat mereka lebih memilih

untuk fokus mencari uang sehingga mereka lalai dalam memperhatikan pendidikan anaknya disekolah, mereka sepenuhnya menyerahkan anaknya kesekolah untuk dididik. Sehingga dampaknya anak-anak tersebut terkadang kurang antusias dalam belajar baik di rumah maupun disekolah tentu akan berdampak terhadap prestasi anaknya disekolah.⁵⁷

Untuk menunjang proses pendidikan anak-anak khususnya di bidang agama di Desa Tanjung Beringin sudah tersedia lembaga pendidikan nonformal yaitu pengajian anak-anak yang belajar pada siang hari sehabis pulang sekolah. Pengajian anak-anak ini dilakukan setiap hari sehabis pulang sekolah. Materi yang diajarkan oleh Ustadzahnya mengenai baca al-Quran, tata cara shalat, doa-doa dan materi lainnya. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwasannya pendidikan agama yang diajarkan pada anak-anak di Desa Tanjung Beringin sudah ditanamkan sejak dini.⁵⁸ Selain masalah pendidikan masyarakat Desa Tanjung Beringin juga memiliki dan mempelajari pengetahuan tentang pertanian cara-cara berkebun, juga ketrampilan menganyam membuat "*hoye*" sehingga hasil-hasil kerajinan tersebut dipakai untuk keperluan pertanian dan dijual untuk menambah penghasilan.⁵⁹

3. Sistem Organisasi Sosial

Masyarakat Desa Tanjung Beringin sangat patuh kepada adat-istiadat yang berlaku di Desa Tanjung Beringin. Adat-istiadat merupakan suatu unsur kebudayaan

⁵⁷Milhamna(Sekretaris Desa), Wawancara Pribadi, Tanjung beringin. 13 juli 2018.

⁵⁸Lara astria (Guru Ngaji), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 15 juli 2018.

⁵⁹Alex(Ketua Karang Taruna), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 17 juli 2018.

ideal yaitu peraturan yang ketat atau pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki atau diwarisi oleh masyarakat tertentu.⁶⁰

Di Desa Tanjung Beringin terdapat organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat antara lain, organisasi yang dibentuk oleh pemuda-pemudi Karang Taruna dan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Karang Taruna Desa Tanjung Beringin ini biasanya mengadakan kegiatan olahraga bulu tangkis dan olahraga volley ball dan futsal yang biasanya diadakan setiap sore dari sesudah shalat ashar sampai sebelum adzan shalat magrib mereka sudah berhenti dan pulang kerumah masing-masing.

Setiap sore hari pemuda pemudi ini latihan dan setiap harinya mereka mengadakan latihan tanding antar sesama mereka dan kadang kalanya mereka juga mengadakan latihan tanding dengan orang-orang dari desa lain yang masih satu Kecamatan Banyuasin III, untuk kegiatan IRMAS para pemuda-pemudi ini ikut dalam pengajian satu kali dalam seminggu yaitu setiap malam Jum'at.⁶¹ Organisasi yang dibentuk oleh Ibu-ibu PKK, arisan pengajian dan juga arisan kematian yang diadakan seminggu sekali oleh pengurus masjid. Ibu-ibu PKK mengadakan kegiatan satu kali dalam satu minggu, mereka berkumpul di balai Desa dan belajar bersama-sama. Untuk kegiatan pengajian dan arisan ibu-ibu PKK, diadakan setiap siang jum'at.⁶²

⁶⁰Roger M. Keesing Dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 22.

⁶¹Alex (Ketua Karang Taruna), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 17 juli 2018.

⁶²Nurlela (Ketua PKK), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 17 juli 2018.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi anantara lain mencakup pada perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat komunikasi berupa handphone (HP), pakaian dan alat-alat transportasi.⁶³ Teknologi adalah salah satu unsur budaya manusia yang memegang peran penting dalam proses evaluasi manusia. Berkat teknologi, manusia mampu berkompetisi dengan makhluk lain dan berhasil mengatasi seleksi alam.⁶⁴

Pakaian yang dipakai oleh masyarakat Tanjung Beringin pada umumnya sama dengan masyarakat lainnya, sederhana sesuai dengan kemampuan serta aktivitas yang dijalankan mereka sehari-harinya karena akses keluar sudah mudah dijangkau oleh masyarakat Desa untuk membeli keperluan sehari-hari baik itu makanan maupun pakaian sehari-hari.

Perumahan penduduk pada umumnya adalah rumah panggung dan gedung, Peralatan rumah tangga seperti peralatan untuk memasak penduduk sudah menggunakan kompor gas dan ada juga yang masih menggunakan kayu bakar. Mengenai senjata penduduk menggunakan peralatan tradisional seperti: pahat, parang, lading, cangkul, tajak dan lain sebagainya.

Sebagai Transportasi darat di Desa Tanjung Beringin sudah dibangun jalan umum dari satu desa ke desa lainnya. Jalan tersebut sudah ramai digunakan ketika jalan itu selesai dibangun karena jalan itu merupakan salah satu jalan yang

⁶³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 263-275.

⁶⁴Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Teknologi*, h. 2.

menghubungkan masyarakat Desa untuk akses keluar Desa.⁶⁵ Jadi seluruh kendaraan yang akan keluar Desa nya masing-masing akan melewati jalan yang ada di Desa Tanjung Beringin. Alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat adalah kendaraan beroda dua (motor) dan ada juga kendaraan beroda empat (mobil).⁶⁶

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Telah disebutkan bahwa luas wilayah Desa Tanjung Beringin adalah 357 hektar. Desa Tanjung Beringin adalah merupakan daerah pertanian, yang biasanya mayoritas penduduk lebih dominan menyadap karet. Disamping itu juga penduduk berkebun dengan menanam sayur-sayuran, ubi, laos, kunyit, serai, kacang panjang dan lain sebagainya.

Pendapatan perkapita tergolong sedang. Keadaan pendapatan penduduk tergantung kepada harga karet, apabila harga karet turun pendapatan menurun dan hasil karet menjadi macet, sebaliknya apabila harga karet tinggi kemungkinan juga hasil karet menjadi meningkat. Selain bertani ada juga penduduk Desa Tanjung Beringin yang mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta atau pedagang, sopir, buruh harian dan pegawai negeri, akan tetapi mereka masih mempunyai lahan pertanian yang terkadang dikelolanya sendiri dan ada juga yang mengupah atau disewakan kepada orang lain. Hasil yang diperoleh dari menyadap karet dijual di toke yang membeli karet di Desa dan ada juga yang menjual di pabrik karet.⁶⁷

⁶⁵Milhamna, (Sekertaris Desa), Wawancara Pribadi Tanjung beringin , 13 juli 2018.

⁶⁶Poniman (Pemangku Adat), Wawancara Pribadi Tanjung beringin , 13 juli 2018.

⁶⁷Poniman (Pemangku Adat), Wawancara Pribadi Tanjung beringin , 13 juli 2018.

6. Sistem Religi

Agama adalah Fitrah dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup. Sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁶⁸ Dalam penelitian ini penulis hanya fokuskan kepada ajaran Islam saja, sebagai mana dengan Firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam”

Berdasarkan ayat di atas, maka jelas yang dimaksud dengan agama di sisi Allah ialah agama yang diridhai Allah, yaitu agama Islam, maka dalam hal ini keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang.

Agama yang dianut Desa Tanjung Beringin 100% Islam. Untuk melaksanakan ibadah keagamaan di Desa Tanjung Beringin telah berdiri 4 buah Masjid. Selain Masjid terdapat juga satu buah Musholla yang dipergunakan untuk pengajian anak-anak dan juga pengajian untuk ibu-ibu.⁶⁹

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana peribadatan yang berada di Desa Tanjung Beringin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

⁶⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 10.

⁶⁹Honian, (Kades), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 13 Juli 2018.

Tabel 1.5

Keadaan Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Tanjung Beringin

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	4 buah	Baik
2	Mushollah	1 buah	Baik

Sumber data: Monografi Desa Tanjung Beringin

Dari tabel di atas diketahui bahwa sarana peribadatan masyarakat Islam Desa Tanjung Beringin cukup memadai, sesuai dengan geografis Desa seperti masjid yang cukup luas menampung masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, peringatan-peringatan hari besar keagamaan, ceramah dan pengajian-pengajian.

Mengenai sistem upacara keagamaan yang ada di Desa Tanjung Beringin adanya: upacara kelahiran, upacara kematian, upacara perkawinan, upacara khitanan dan upacara sedekah. Walaupun masyarakat Desa Tanjung Beringin 100% menganut agama Islam, akan tetapi masyarakat masih percaya kekuatan gaib seperti penggunaan simbol-simbol benda pada upacara kelahiran, *jeringo bonglai* yang dipercaya bisa mengobati penyakit juga untuk melindungi bayi dan ibu yang sedang mengandung, papas yang di gambar di dinding di mana gambaran manusia guna jika di papas maka penyakit ibu yang sesudah melahirkan akan melekat di papas, tali semangat yang dipakaikan oleh bayi agar bisa mengetahui berat badan jika sudah berisi, azimat yang dipercaya untuk melindungi balak dan bahaya. Kepercayaan mengenai tradisi di atas dipercaya dalam kehidupan masyarakat yang diyakini oleh

sebagian besar masyarakat di sini sudah berlangsung lama, mereka mempercayai dan meyakini adanya tentang penggunaan simbol-simbol benda yang dipakai masyarakat Desa Tanjung Beringin pada hal-hal mistis, Kebudayaan ini sudah membudaya bagi masyarakat Desa Tanjung Beringin walaupun mereka sendiri tidak mengetahui letak kebenaran apa yang telah mereka lakukan.⁷⁰

7. Kesenian

Menurut para ahli Filsafat E. Kant, ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungan secara teratur. Berkaitan dengan penilaian mengenai keindahan itu, aturan-aturannya tentu banyak. Sejak beribu-ribu tahun yaitu sejak manusia masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungan.⁷¹

Penduduk Desa Tanjung Beringin mempunyai sistem kesenian tradisional yang berupa rebana. Rebana ini merupakan seni yang masih tetap terjaga dari dulu sampai sekarang. Rebana juga sering dibawakan dalam acara-acara pernikahan dan acara-acara keIslaman. Seni Rebana ini sampai sekarang masih dikembangkan oleh ibu-ibu yang ada di Desa Tanjung Beringin. Biasanya ibu-ibu ini berlatih pada sore hari disalah satu rumah warga yang bersedia, ibu-ibu biasanya berlatih seni rebana ini 2 kali dalam satu minggunya dan itu tidak menentu harinya karena mereka menyesuaikan saja atau lebih ketika mereka ada waktu senggang di sore hari. Selanjutnya kesenian yang masih dipertahankan dari dahulu sampai sekarang di dalam

⁷⁰Kasiyati (Dukun), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 20 juni 2018.

⁷¹Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi II, *Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19.

masyarakat Desa Tanjung Beringin yaitu kesenian membaca al-Quran yang sering disebut Tilawatil Quran yang diadakan sekali seminggu setiap malam minggu⁷²

⁷²Alex (Ketua karang taruna), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 17 juli 2018.

BAB III

Latar Belakang Sejarah Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Simbol-Simbol Benda

A. Sejarah Simbol-Simbol Benda

Simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin muncul pada *Masa Prini* (masa dulu) masyarakat menyebutnya. Orang yang mempunyai keunggulan atau orang yang dijadikan pemimpin itu oleh masyarakat Sumatera Selatan disebut Puyang. Puyang adalah orang tua nenek lebih dikenal dalam masyarakat disebut “buyut” serta Puyang juga disebut orang yang semasa hidupnya mempunyai nilai lebih atau orang yang terpuja dimasyarakat, orang yang mempunyai kesaktiaan yang tinggi, sehingga sampai dia meninggalpun namanya dikenang masyarakat karena jasa-jasa yang telah ia lakukan pada masa hidupnya dan mempunyai kharsimatik. Dan yang membawa simbol-simbol benda adalah Puyang yang bernama Kasim.

Adapun sejarah simbol-simbol benda terjadi karena pada waktu itu masyarakat resah karena ada yang mengganggu yang sering masyarakat sebut si mahluk halus (Kuntilanak, Setan) dari saat itulah Puyang diberi tahu dalam mimpi untuk menyembuhkan penyakit yang diderita masyarakat Desa dan untuk melindungi masyarakat Desa Tanjung Beringin dari hal-hal yang buruk Puyang berusaha untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat karena pada saat itu masyarakat desa mengalami sakit sejak saat itulah Puyang diberi mimpi untuk bisa

mengobati masyarakat dengan cara mengobati, simbol-simbol benda juga dibawa dari luar menurut adat jawa.⁷³

Manusia merupakan makhluk yang bersifat biologis, dalam hidupnya manusia pasti mengalami proses hidup, disetiap peralihanya. Pada masa peralihan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, biasanya diadakan suatu upacara yang sifatnya universal. Dalam hal tersebut tidak semua kebudayaan menganggap semua masa peralihan sama pentingnya. Penyelenggaraan pesta dan upacara sepanjang masa peralihan (daur hidup) yang universal sifatnya itu disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru dalam daur hidup menyebabkan masuknya seseorang dalam lingkungan sosial baru dan lebih luas. Tingkatan-tingkatan daur hidup adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia dan lain-lain. Masa peralihan ini merupakan saat-saat bahaya terhadap yang mengalaminya, sehingga diadakanya upacara daur hidup dengan tujuan untuk menolak unsur-unsur bahaya tersebut.⁷⁴ Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjung Beringin menurut Poniman simbol-simbol benda mempunyai tujuan menolak bahaya, menjauhkan penyakit, meminta keselamatan agar tetap selalu dilindungi.⁷⁵

Simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin telah lama ada dari nenek moyang terdahulu telah dipercayai masyarakat Tanjung Beringin dan sampai

⁷³kasiyati (Dukun) ,Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 20 Juni 2018.

⁷⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 92.

⁷⁵Poniman (Pemangku Adat), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 14 September 2018

sekarang sudah menjadi kebiasaan. Simbol menurut KBBI adalah Lambang.⁷⁶ Simbol yaitu sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol terdiri dari simbol konkrit dan simbol abstrak, simbol konkrit yaitu simbol yang merepresentasikan benda sedangkan simbol abstrak yaitu simbol yang merepresentasikan sebuah idea atau pemikiran. Dalam proses dan simbol terdapat makna yaitu apa yang terkandung dalam sebuah pesan.⁷⁷

Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan mempunyai perangkat lambang (simbolik) yang pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku disamping berfungsi sebagai sumber informasi.⁷⁸ Oleh karena itu setiap aktivitas manusia tidak akan terlepas dari simbol, karena didalam berkomunikasi antar manusia tanpa simbol-simbol pengungkapannya menjadi kaku dan beku. Begitu juga bila dilihat dalam suatu masyarakat yang menjadi ciri khas bagi manusia mempunyai kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol serta benda-benda yang ada kaitannya dengan benda yang bersifat arbitrer.⁷⁹

Banyak macam penggunaan simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup di Desa Tanjung Beringin seperti :

- a. Simbol Ibu yang sedang mengandung juga memakai *azimat* yang diikatkan di pinggang, dan paku di mana paku dikarang dengan daun *jeringo bonglai*

⁷⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 492.

⁷⁷Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Grup CV Budi Utama, 2017), h. 30.

⁷⁸Depdikbud, *Perangkat Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1990), h. 2.

⁷⁹Buger Keesing, *Antropogi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 22.

lalu dikarang dan di letakan di rambut, dan juga setiap kandungan berumur 7 dan 9 bulan mengadakan yasinan, ibu yang sedang mengandung juga memakai azimat dan paku kepercayaan Desa Tanjung Beringin agar Ibu tetap sehat terhindar dari balak dan bahaya. Ibu yang sesudah melahirkan juga di *Papas*, *Papas* adalah gambaran manusia yang di gambar di dinding supaya penyakit yang sesudah ibu melahirkan lekat di dinding.

- b. Simbol *Tali Semangat* adalah tali yang dipakaikan pada bayi tali semangat berwarna hitam dan terbuat dari benang, bentuknya bulat tali semangat di ikatkan di tangan dan di kaki bayi saat pusarnya telah lepas, filosofi orang terdahulu menyebutnya untuk mengetahui berat badan bayi.
- c. Simbol Bayi yang baru lahir juga di beri *cokotan* di tempat tidurnya, *cokotan* adalah daun dan bongkah yang bernama *jeringo bonglai* yang di mana isinya diambil, lalu di bersihkan dan di kunyah dengan mulut dan di letakan di badan bayi dan bayi juga memakai azimat adalah benda yang dibuat dengan kain hitam yang diikatkan di pinggang bayi dan juga bisa di kalungkan, yang berisikan *jeringo bonglai*. Karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Beringin agar terhindar dari mahluk halus (Kuntilanak Setan).
- d. Simbol *Azimat* yang sering dipakai masyarakat Desa Tanjung Beringin seperti anak-anak, remaja dan dewasa yaitu seperti azimat yang isinya *jeringo bonglai* serta azimat yang terbuat dari tulisan ayat-ayat al-Quran, dan juga di dalamnya ada kertas putih dan memakai kain putih masyarakat Desa

Tanjung Beringin menyebutnya kalau memakai kain putih artinya suci, azimat dipakai banyak makna dan artian.⁸⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa ada delapan wujud dari agama dan religi yaitu:

1. *Fetishism*, yaitu bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya jiwa dan benda-benda tertentu dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk memuja benda-benda berjiwa.
2. *Animism*, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam ruh, dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan guna memuja ruh-ruh.
3. *Dinamisme*, yang tidak merupakan suatu bentuk religi, melainkan suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda serta tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa dan dapat berfikir seperti manusia.
4. *Prae-animism (dynamism)*, yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan.
5. *Totemism*, bentuk religi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kelompok-kelompok unilineal ini masing-masing berasal dari para dewa leluhur yang masih terikat tali kekerabatan.

⁸⁰kasiyati (Dukun) , Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 20 Juni 2018.

6. *Polytheism*, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan akan adanya suatu hierarki dewa-dewa, dan terdiri dari upacara-upacara untuk memuja para dewa.
7. *Mystic*, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan kepada suatu tuhan yang dianggap menguasai seluruh alam semesta, dan terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan yang bertujuan mencapai kesatuan dengan tuhan.
8. *Mystic*, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan pada suatu tuhan yang dianggap menguasai seluruh alam semesta, dan terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan tuhan.⁸¹

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa keyakinan masyarakat Tanjung Beringin dapat digolongkan kepada kepercayaan Fetishism yaitu percaya terhadap benda-benda yang ada di sekitar mereka. Ini dapat dilihat bahwasanya masyarakat Desa Tanjung Beringin percaya adanya simbol-simbol benda yang dipakai. Mereka memakainya karena mereka percaya bahwa dengan memakai simbol-simbol benda dapat melindunginya.

B. Proses Ritual Simbol-Simbol Benda

- 1. Tahap pelaksanaan simbol-simbol benda dalam masa kehamilan dan kelahiran bayi, simbol-simbol benda yang dipakai dalam masyarakat Tanjung Beringin yaitu:**

⁸¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 212.

- a. Masa kehamilan, setelah seorang ibu dinyatakan hamil, maka diberi *jeringo bonglai* dan dipakaikan benda-benda yang dipercaya agar menjaga si ibu selama kehamilannya dari gangguan makhluk halus dan roh-roh jahat.

Gambar 1.1 Tanaman Jeringo



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 7 Juli 2018.

1) Jeringo

Jeringo (*Acorus Calamus*) adalah salah satu jenis tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai alternatif dunia pengobatan herbal. Tanaman ini diduga berasal dari India.⁸² Serta penyebarannya meluas hingga bisa ditemukan dengan mudah di daerah Indonesia khususnya Desa Tanjung Beringin, pada tiap daerah tanaman jeringo mempunyai sebutan yang berbeda-beda, misalnya Jawa disebut Dlingo, Madura disebut Jrenguh dll. Tanaman bonglai sekilas hampir sama menyerupai daun pandan bedanya kalau daun jeringo mempunyai aramo yang khas dan sangat

⁸²NisaAmelia, Khasiat Rimpang Jeringau untuk Kesehatan dalam artikel <https://khasiatq.blogspot.com/2015/11/11-khasiat-rimpang-jeringau-untuk.html?m=1> diakses pada 28 September 2018.

menyengat, tanaman jeringo merupakan tanaman sejenis rumput yang biasa tumbuh di daerah banyak airnya seperti di sawah atau di rawa-rawa.

Rimpang menurut KBBI adalah umbi akar yang bercabang-cabang, tumbuhnya menjalar di bawah permukaan tanah dan dapat menghasilkan tunas dan akar baru dari ruas-ruasnya.⁸³Rimpang dan daun Jeringo mempunyai aroma yang khas yang difungsikan masyarakat Tanjung Beringin sebagai penangkal untuk mengusir roh-roh jahat seperti mahluk halus (Kuntilanak, Setan).

Gambar 1.2 Tanaman Bonglai



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 7 Juli 2018.

2) Bonglai

Bonglai (*Zingiber Purpureum Roxb*) adalah salah satu jenis tanaman yang berupa umbi-umbian, sebagai salah satu rempah-rempah yang biasa digunakan untuk bumbu dapur (rimpang bangle) dan bahan obat-obatan tradisional,tanaman bonglai

⁸³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 429.

pohonnya sekilas nampak menyerupai tanaman jahe yang membedakan tanaman bonglai adalah aroma yang khas dan rasanya pahit. Tanaman bonglai tumbuh di daerah Asia tropika dari India⁸⁴ sampai Indonesia serta penyebarannya meluas hingga bisa ditemukan dengan mudah di daerah Indonesia khususnya Desa Tanjung Beringin, pada tiap daerah tanaman bonglai mempunyai sebutan yang berbeda-beda, misalnya di Jawa ini disebut Bangle, Sunda Panglai, dll.

Tanaman bonglai bisa tumbuh subur di daerah tropis yang memiliki cukup cahaya matahari dan bonglai juga termasuk tanaman yang sangat mudah untuk di kembangbiakan. Rimpangnya difungsikan masyarakat Tanjung Beringin sebagai obat karena baunya yang menyengat dan beraroma khas tanaman ini sama dengan jeringo yang fungsinya digunakan untuk pengusir roh-roh jahat seperti mahluk halus (Kuntilanak, Setan).

Gambar 1.3 Cara Pemakaian Jeringo Bonglai dan Karangan Jeringo Bonglai



⁸⁴Boby Rahman, Makalah Agronomi Tanaman Obat, dalam http://www.academia.edu/30640017/Makalah_Agronomi_Tanaman_Obat, diakses 28 September 2018.

Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 13 Juli 2018.

Daun Jeringo dan Rimpang Bonglai disatukan menjadi satu dan disebut masyarakat Tanjung Beringin yaitu *Jeringo Bonglai*, tanaman ini sangatlah berguna dan tidak bisa di tinggalkan di dalam masyarakat Tanjung Beringin. Karena tanaman *jeringo bonglai* sangatlah penting dan dipercaya mempunyai kekuatan dengan menggunakan tanaman ini masyarakat Tanjung Beringin bisa mengobati macam-macam penyakit khususnya dalam masa kehamilan dan melahirkan, pada masa kehamilan memakai *jeringo bonglai* yang di karangkan di paku dan diikat pada rambut yang selalu dipakai para ibu di Tanjung Beringin agar terhindar dari balak dan terhindar dari gangguan mahluk halus (Kuntilanak, Setan) karena diyakini pada masa kehamilan sangatlah rawan dan harus di jaga.

- b. Masa kehamilan 7 bulan dan 9 bulan dilaksanakan Acara Ngangkat (sedekah) agar bisa dimudahkan dalam melahirkan.

Gambar 1.4 Ngangkat (Sedekah) Kandungan 7 Bulan



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 27 Juli 2018.

3. *Ngangkat* (Sedekah) 7 Bulan

Ngangkat (Sedekah) adalah sebutan masyarakat Tanjung Beringin. *Ngangkat* adalah ritual dalam masa kehamilan, *ngangkat* ini dilakukan 2 kali pada saat kandungan berusia 7 bulan dan pada saat kandungan berusia 9 bulan, *Ngangkat* adalah acara makan-makan bersama dan hanya mengundang tetangga dan keluarga dekat rumah saja. *Ngangkat* dilaksanakan kerana menurut kepercayaan masyarakat desa Tanjung Beringin supaya ibu hamil bisa di mudahkan dalam melahirkan anak dan tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

Ngangkat 7 bulan dilaksanakan dengan menyiapkan kemenyan, sepasang ayam kampung (ayam laki bini), bunga 7 warna (tidak di tentukan), benang 7 warna (tidak ditentukan), 7 helai daun jeruk keramas (jeruk nipis), ponjong 7 (nasi gemuk yang berisikan 7 butir telur) dan 2 butir telur di pecahkan di dalam baju ibu yang sedang mengandung tujuan telur di pecahkan agar bisa mengetahui jenis kelamin anak misal telur pecah anaknya perempuan, kalau telurnya tidak pecah anaknya laki-laki.

Gambar 1.5 *Ngangkat* (Sedekah) Kandungan 9 Bulan



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 10 Agustus 2018.

4. *Ngangkat* (Sedekah) 9 Bulan

Ngangkat (sedekah) 9 bulan yang disediakan adalah kemenyan, sepasang ayam kampung (ayam laki bini), bubur putih dan bubur coklat, air beras di campur daun madang karena selesai *Ngangkat* ibu yang mengandung akan di mandikan menggunakan air beras dan daun madang, guna untuk memudahkan dalam kelahiran.

GAMBAR 1.6 Memandikan Kandungan 9 Bulan



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 10 Agustus 2018.

Memandikan Kehamilan dalam masyarakat Desa Tanjung Beringin saat kandungan yang berusia 9 Bulan wajib dilakukan. Memandikannya menggunakan bahan seperti air, beras dan juga daun medang di campur menjadi satu. Tujuan di mandikan supaya jika melahirkan nanti bisa mudah dan dilancarkan, ada doa yang dibacakan tetapi tidak bisa di sebutkan katanya jikalau disebutkan nanti bisa ketuduhan, “Rahasia, kalau disebutkan nanti akan mendapat musibah”.

Selesai *Ngangkatke* (Sedekah) 7 Bulan dan 9 Bulan ada doa-doa yang di bacakan, Adapun doa yang dibacakan pada *Ngangkatke* (Sedekah) 7 Bulan dan 9 Bulan sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي
 الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا
 فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ
 إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Ya tuhanku, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan di dalam beragama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu, berkah rizqi, bisa bertaubat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, mendapat ampunan sesudah mati. Ya Tuhanku, mudahkanlah kami di dalam sakratul maut, lepaskanlah dari api Neraka, dan mendapat ampunan ketika di Hisab. Ya Tuhan kami, jangan Engkau goyangkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau maha memberi. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat (nanti), dan selamatkanlah kami dari siksa api Neraka. Dan semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw teriring keluarga dan sahabat beliau semuanya. Maha suci Tuhanmu, Tuhan yang memiliki

kebesaran dan kesucian dari segala sifat rendah yang mereka (orang Kafir) sifatkan. Dan semoga keselamatan tetap kepada para (orang serta segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا. وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، وَتَابِعْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ
بِالْخَيْرَاتِ، رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya : "Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku dan dosa-dosa

kedua orang tuaku, dan kasihanilah keduanya sebagaimana beliau berdua merawatku ketika aku masih kecil, begitu juga kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat, semua orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, dan ikutkanlah diantara kami dan mereka dengan kebaikan. Ya Allah, berilah ampunan dan belas kasihanilah karena Engakulah Tuhan yang lebih berbelas kasih dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Mu".

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ
لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهَ، وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ
وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Memohon berkat dari dengan kebenaran Al-Fatihah karena rahasia Al-Fatihah yang sangat luar biasa. Manusia hendaknya percaya kepada Allah yang mampu membedah hati yang gelisah, menyingkap kebingungan karena Dialah dzat yang mengampuni dan mengasihis semua hambanya. Karena Dia juga lah zat yang mampu menolak bala dari berbagai macam jenis bala. Semoga salam serta shalawat tercurah kepada Muhammad sebagai Rasullnya orang-orang mukmin dan para sahabatnya. Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para Rasull Allah, serta segala puji bagi Tuhan semesta Alam.

- c. Masa kehamilan dalam masyarakat Tanjung Beringin juga selalu memakai (Azimat) penangkal agar terhindar dari makhluk halus dan roh-roh jahat.

GAMBAR 1.7 Azimat yang dipakai dalam masa kehamilan



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 10 Agustus 2018.

5. Azimat (Penangkal)

Azimat adalah barang pegangan yang sering disebut penangkal. Pada masa kehamilan masyarakat Desa Tanjung Beringin juga selalu memakai azimat yang diikatkan di pinggang di mana azimat berisi *jeringo bonglai* dan benang 7 warna. Karena pada masa kehamilan sangat rawan guna memakai azimat agar terhindar dari gangguan makhluk halus (Kuntilanak, Setan).

Jadi, dengan memakai azimat dengan keyakinan agar terhindar dari segala macam penyakit secara aqidah tidak benar. Karena pemakaian bersandar pada azimat itu, ini bisa menjadi syirik pemakainya, syirik merupakan dosa besar yang tidak diampuni Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An Nisa: 48)

Syirik itu dosa besar sebaiknya memakai azimat tetap bersandar kepada Allah bukan kepada azimat.

- d. Selesai kehamilan dan melahirkan, ibu dan bayi di papas agar penyakit selesai melahirkan tidak melekat dibadan melainkan melekat di papas.

GAMBAR 1.8 Selesai Melahirkan di Papas



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 8 September 2018.

6. Papas

Papas adalah keluhan mengalami sakit pasca melahirkan papas bisa disebut juga dengan lambang. Papas yaitu gambaran yang menyerupai manusia yang di gambar di papan dan di dinding menggunakan kapur sirih, guna dibuatkan papas karena masyarakat mempercayai bahwa penyakit ibu yang sudah melahirkan tidak akan masuk ketubuh melainkan melekat di papas.

Papas terbagi 3 yaitu:

1. Papas meroyan geger adalah badan yang gemetar kejang-kejang.
2. Papas meroyan bedek adalah badan yang besar seperti gajah.
3. Papas meroyan kumbeng adalah badan yang *Belar* (Hitam).

Jadi tujuannya di papas agar dilindungi dari penyakit meroyan dan juga penyakit meroyan tidak melekat di badan melainkan melekat di papas.

GAMBAR 1.9 Bayi yang dalam 40 hari



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 8 September 2018.

Kelahiran merupakan suatu hal yang sangat mengembirakan bagi kebanyakan orang dan keluarga, karena anak yang terlahir ke dunia adalah anugerah yang Allah berikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan, melahirkan adalah mengeluarkan anak atau bayi dari dalam kandungan. Adapun melahirkan dalam bahasa masyarakat Tanjung Beringin adalah *Beranak*.

Bayi yang dalam 40 hari dipakaikan *jeringo bonglai* dengan cara di kunyah dan di oleskan di badan guna dipakaikan *jeringo bonglai* supaya terhindar dari balak dan terhindar dari si mahluk halus (Kuntilanak, Setan). Bayi juga di pakaikan tali semangat yang berwarna hitam di tangan dan kakinya guna untuk megetahui jika tali semangat nya sudah kencang berarti berat badan bayi sudah berisi dan bertambah.

Bayi yang baru lahir biasanya masyarakat Tanjung Beringin *Temuni* (Ari-Ari) yang sudah keluar selesai kelahiran langsung di bersihkan. Membersihkan *temuni*

tidak sembarang tempat, tempat khusus untuk membasuh *temuni* yaitu sungai yang biasa disebut masyarakat Tanjung Beringin *Aek Temuni*.

Doa membersihkan *Temuni* (Ari-ari).

Malaikat Sekicauwani muang amis, muang mambu fardol lillahitaallah.

Inti dari doa yaitu: Malaikat Sekincauwani yang menjaga ari-ari, darah yang kotor akan di bersihkan kerana Allah Ta'ala.

Doa *Maleke ke bumi* (Menanam Ari-ari)

Uri temuni baleke bumi tuber dereh belek ke laut kebeng sememeng tangkai pusat beleke temege kuning asalnye. Malaikat Aria, Malaikat Sarif, Malaikat Sabaniah, Ratu Gendum.

Inti dari doa yaitu: Malaikat yang menjaga ari-ari yaitu Malaikat Aria, Malaikat Sarif, Malaikat Sabaniah, Ratu Gendum. Dimana ari-ari yang sudah di bersihkan akan di kembalikan ke tempat asalnya yaitu ke bumi.

2. Pemakaian Simbol-Simbol Benda pada Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa

Simbol-simbol benda yang dipakai dalam daur hidup pada usia anak-anak, remaja dan dewasa dalam masyarakat Tanjung Beringin yaitu:

Gambar 2.0 Azimat yang berwarna putih dan berisikan ayat al-Quran



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 9 September 2018.

Gambar 2.1 Azimat yang berwarna hitam dan berisikan Jeringo Bonglai



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 9 September 2018.

Banyak macam azimat yang dipakai di dalam masyarakat Tanjung Beringin, azimat ada 2 macam yaitu warna putih dan ada warna hitam, azimat yang berwarna

putih artinya suci dan bersih dan yang berisi ayat-ayat al-Quran dan di dalamnya terdapat huruf gundul, guna memakai azimat untuk melindungi diri dan juga untuk meluluhkan hati orang yang disenangi untuk meluluhkan hati orang yang disenangi atau disukai caranya di bacakan doa dan menyebut nama orang tersebut. Untuk Azimat yang kainnya berwarna hitam yang berisikan *jeringo bonglai* juga termasuk azimat yang dipakai masyarakat Tanjung Beringin tujuannya sama saja yaitu azimat yang berwarna hitam dan berisi *jeringo bonglai* untuk melindungi diri dan untuk menjauhkan dari hal yang tidak diinginkan.

Jadi, dengan memakai azimat dengan keyakinan agar terhindar dari segala macam penyakit secara aqidah tidak benar. Karena pemakaian bersandar pada azimat itu, ini bisa menjadi syirik pemakainya, syirik merupakan dosa besar yang tidak diampuni Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An Nisa: 48) Syirik itu dosa besar sebaiknya memakai azimat tetap bersandar kepada Allah bukan kepada azimat.

C. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Mempercayai Simbol-Simbol Benda

1) Karena Sudah Adanya Bukti

Masyarakat yang mempercayai simbol-simbol benda karena beranggapan simbol-simbol benda mempunyai kesaktian, serta sudah membuktikan akan kesaktiaan simbol-simbol benda. Hal ini di ungkapkan oleh Ibu Kasiyati “*idek pacak idek pecaye dengen simbol-simbol benda, sebabnye lah ade bukti dem*” (Tidak bisa, tidak percaya dengan simbol-simbol benda, sebabnya sudah ada bukti akan kesaktiaan simbol-simbol benda).⁸⁵ Jadi bahwasanya awal keyakinan manusia akan adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa, kerena sudah adanya bukti-bukti nyata yang dialami oleh manusia sehingga kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa.

2) Takut Mendapat Bencana

Selain adanya bukti kesaktian, hal yang mendorong masyarakat mempercayai simbol-simbol benda kerena takut mendapat bencana, seperti bila masyarakat tidak melaksanakan *angkatan* (sedekah) 7 bulan dan 9 bulan akan susah melahirkan. Dan juga bila setelah melahirkan tidak di papas di dinding semua penyakit yang sering disebut penyakit “*Meroyan*” penyakit akan mudah datang ke dalam tubuh manusia. Oleh karena itu sampai saat ini masyarakat masih tetap menjaga dan melaksanakan

⁸⁵kasiyati (Dukun), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 6 September 2018.

tradisi.⁸⁶ Jadi faktor yang mendorong kepercayaan masyarakat terhadap simbol-simbol benda dengan adanya bukti kesaktiaan ada dalam benda-benda tersebut.

D. Persepsi Masyarakat terhadap Simbol-Simbol Benda

Persepsi secara bahasa adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁸⁷ Sedangkan pengertian secara terminologi persepsi mempunyai definisi yang bermacam-macam sebagaimana yang diuraikan para ahli yaitu:

Persepsi dikatakan sebagai bentuk dari pengalaman yang didasari benar sehingga individu yang bersangkutan belum mampu membedakan diri sendiri dengan obyek yang dihayatinya.⁸⁸ Secara khusus dalam Kamus Besar Psikologi dinyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi panca indera.⁸⁹ Jalaluddin Rahmat juga menjelaskan bahwa persepsi pada hakikatnya proses memberi makna, sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain untuk memperoleh makna dapat dilalui dengan menggunakan persepsi.⁹⁰

Masih dalam kaitan ini, Jalaluddin menyimpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi implikasi dari pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa persepsi merupakan proses penarikan

⁸⁶kasiyati (Dukun), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 6 September 2018.

⁸⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 675.

⁸⁸Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Masdar Masu., 1990), h. 46.

⁸⁹Kartini Kartono, *Kamus Psikologi* (Bandung: Rineka Cipta, 1987), h. 543.

⁹⁰Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 51

kesimpulan dari informasi atau pesan yang diperoleh, oleh perseptor lewat yang bersifat penglihatan, pendengaran atau perabaan yang disajikan oleh stimuli (objek). Sehingga seseorang yang mempersepsi tentang suatu objek akan mendapatkan variasi keputusan atau kesimpulan yang diperoleh, dengan demikian persepsi setiap orang tidak harus sama.⁹¹

Dengan demikian secara ringkasnya persepsi adalah tanggapan langsung yang diperoleh melalui interpretasi panca indera sehingga dapat mengambil keputusan atau kesimpulan dari informasi serta dapat memberikan arti ataupun pendapat sesuatu.

Sehubungan dengan objek penelitian ini, maka untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol benda dapat dilihat dalam beberapa hasil wawancara berikut ini: masyarakat yang mempercayai (Simbol-Simbol Benda) bukan hanya satu orang akan tetapi hampir seluruh masyarakat, bahkan ada pula masyarakat dari luar dusun, hal ini diungkapkan oleh ibu Kasiyati "*Urang dusun tuboni Tanjung Beringin pceaye gale dengan (Simbol-Simbol Benda) dan pule buken masyarakat tubo be yang pecaye, malahan ade pule juge urang luaran yang pecaye. Orang dusun Tanjung Beringin ini percaya semua dengan (Simbol-Simbol Benda) dan pula bukan hanya masyarakat Tanjung Beringin saja yang percaya akan tetapi ada juga luar dusun*⁹².

⁹¹Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 57.

⁹²Kasiyati (Dukun), Wawancara Pribadi Tanjung Beringin, 6 September 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lisda, yang di mana dia mengemukakan *“Masyarakat Tanjung Beringin ni pecaye gele dengan simbol, tapi tak juge pecaye nian sebab kalu yaken nian dengan adenye mak itu syirik namenye, karne kite ni hanye peceye dengn Tuhan saje, berubong ini istiadat urang jemen dulu jedi tubo harus mengikutinye, kiteni pacak depet belek dgn musibeh.* (masyarakat Tanjung Beringin ini percaya semua dengan adanya simbol, tapi tidak secara percaya sekali, kalau percaya sekali itu syirik namanya, karena kita hanya percaya sama Tuhan saja, berhubung ini istiadat orang dahulu jadi kita harus mengikutinya kalau tidak, kita bisa mendapat bala’ atau musibah).⁹³

Jika ditinjau dari segi ajaran Islam, perbuatan meminta dan memohon pertolongan kepada selain Allah adalah merupakan yang dilarang dalam ajaran Islam, bahkan dianggap perbuatan syirik, tapi untuk mempertahankan tradisi yang dianggap baik oleh masyarakat merupakan warisan peninggalan nenek moyang yang harus diikuti.

E. Makna Simbol-Simbol Benda

Kepercayaan masyarakat Tanjung Beringin terhadap Simbol-Simbol Benda berkaitan erat dengan emosi keagamaan yang timbul dari dalam diri itu sendiri masyarakat, dorongan emosi tersebut muncul dari rasa takut, gelisah serta ketidaktenangan dalam hati pada suatu sifat supranatural. Bagi masyarakat Tanjung Beringin mempunyai makna sebagai simbol-simbol benda dan di percayai. Dimana

⁹³Lisda (Warga Desa), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 8 September 2018.

dengan mempercayainya merupakan bentuk mempertahankan tradisi yang ada dari dahulu sampai sekarang dan masih tetap dijaga.

Tabel 1.7

Makna simbol-simbol benda

No	Simbol	Keterangan
1	Jeringo Bonglai	<p>Makna Simbol <i>jeringo bonglai</i> bagi masyarakat Tanjung Beringin sangat bermanfaat dan berguna untuk mengobati penyakit seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Jeringo bonglai</i> yang dipakaikan pada ibu yang sedang mengandung di mana <i>jeringo bonglai</i> di letakan di pinggang yang dibuat <i>azimat</i> yang berisikan <i>jeringo bonglai</i> serta memakai paku yang dikarangkan di atas rambut juga berisikan <i>jeringo bonglai</i>. b. Bayi juga dipakaikan <i>jeringo bonglai</i> dengan cara di kunyah dan ditaburi diseluruh badan serta memakai <i>azimat</i> yang berisikan <i>jeringo bonglai</i>. Makna masyarakat Tanjung Beringin memakai <i>jeringo bonglai</i> berguna untuk melindungi diri dari hal yang tidak diinginkan serta melindungi diri dari mahkuk halus (Kuntilanak, setan).

2	Tali Semangat	<p>Makna simbol tali semangat yang dipakaikan pada bayi:</p> <p>a. Bayi dipakaikan <i>Tali Semangat</i> yang berwarna hitam di tangan dan kakinya guna untuk megetahui jika tali semangat nya sudah kencang. berarti berat badan bayi sudah berisi dan bertambah.</p>
3	Papas	<p>Makna Simbol <i>Ngangkatke</i> (Sedekah) dan <i>papas</i>, <i>Ngangkatke</i> 7 bulan dan 9 bulan juga sangat berguna pada masyarakat Tanjung Beringin:</p> <p>a. Karena dalam masa kehamilan dengan <i>ngangkate</i> bisa memudahkan dalam melahirkan.</p> <p>b. Serta selesai melahirkan guna memakai <i>papas</i> agar keluhan penyakit setelah melahirkan tidak melekat di badan melainkan melekat di <i>papas</i>.</p>
4	Azimat	<p>Makna Simbol azimat (pegangan, penangkal):</p> <p>a. Azimat yang di pakaikan pada anak-anak, remaja dan dewasa di desa Tanjung Beringin berisikan <i>jeringo bonglai</i></p> <p>b. Serta juga memakai ayat-ayat suci al-Quran guna memakai azimat untuk menjaga dan</p>

		<p>melindunginya supaya terhindar dari bahaya karena masyarakat percaya dengan memakai azimat akan selalu diberi keselamatan.</p>
--	--	---

Dengan demikian apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap simbol-simbol benda yakni berhubungan dengan jika menggunakan simbol-simbol benda bisa memberikan rasa aman, tenang, tentram, tidak merasa takut dan gelisah serta mendapat keselamatan.

Begitu juga yang diungkapkan oleh ibu Saudah bahwa simbol-simbol benda mempunyai makna sebagai perantara untuk memohon dan berdoa kepada Allah SWT.⁹⁴ Hal ini diperkuat oleh ungkapan bapak Poniman selaku pemangku adat mengatakan bahwa apa yang ada dalam kehidupan ini mempunyai makna tersendiri, begitu juga pada simbol-simbol benda yang memiliki makna sebagai benda sebagai perantara bagi masyarakat Tanjung Beringin.⁹⁵ Lain halnya yang diungkapkan oleh bapak Ridwan mengatakan bahwasanya simbol-simbol benda merupakan benda yang harus dijaga dan harus dilestarikan oleh masyarakat Tanjung Beringin.⁹⁶

Jadi, bagi masyarakat Tanjung Beringin, simbol-simbol benda bisa mempunyai makna sebagai salah satu pemberi rasa aman, tenang, tentram, tidak merasa takut dan gelisah serta mendapat keselamatan. Sebagai bentuk perantara untuk

⁹⁴Sauda (Warga Desa), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 9 September 2018.

⁹⁵Ridwan (Ketua Rw), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 9 September 2018.

⁹⁶Poniman (Pemangku Adat), Wawancara pribadi Tanjung Beringin, 14 September 2018.

memohon dan berdoa kepada Allah SWT dan simbol-simbol benda juga harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Tanjung Beringin

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam uraian dan analisa data yang penulis kemukakan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup telah dilakukan sejak zaman dahulu dan terjadi pada tahun 1950 M atas saran Puyang Kasim. Tujuan tradisi simbol-simbol benda berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Beringin untuk melindungi dari hal-hal yang buruk karena pada saat itu masyarakat Desa mengalami sakit, sejak saat itulah Puyang Kasim diberi tahu melalui mimpi untuk bisa menyembuhkan masyarakat dengan cara pengobatan dengan menggunakan simbol-simbol benda. Masyarakat meyakini tentang adanya kekuatan gaib pada simbol-simbol benda tetapi itu hanya sebagai bentuk perantara untuk memohon dan berdoa kepada Allah SWT, bahwa yang menentukan adalah Allah, yakni sehat atau sakit seseorang ada dalam lindungan Allah bukan karena simbol itu, ini yang harus diyakini warga.

Proses Pelaksanaan simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup yaitu:

1) Masa kehamilan dan kelahiran bayi.

-Simbol-simbol benda dalam masa kehamilan, setelah seorang ibu dinyatakan hamil maka diberi berupa tumbuhan yang bernama *Jeringo bonglai* yang dipercaya agar menjaga ibu selama masa kehamilan dari gangguan makhluk halus dan roh-roh jahat. Setelah masa kehamilan berusia 7 bulan dan 9 bulan maka dilaksanakannya

acara *Ngangkat* (sedekah) yang dipercaya agar bisa dimudahkan dalam melahirkan anak. Dalam masa kehamilan saat mengandung juga dipakaikan *Azimat* penangkal yang percaya agar terhindar dari mahluk halus dan roh-roh jahat. Selesai kehamilan dan melahirkan seorang anak maka ibu dan bayi dibuatkan *Papas* (gambar yang menyerupai manusia) yang dipercaya agar penyakit selesai melahirkan tidak melekat di badan melainkan melekat di *papas*.

2) Masa anak-anak remaja dan dewasa.

-Simbol-simbol benda dalam masa anak-anak, remaja dan dewasa dipakaikannya *Azimat*, ada dua macam azimat yaitu azimat yang berwarna putih dan berisikan ayat al-Quran, dengan azimat yang berwarna hitam dan berisikan *Jeringo Bonglai*. Kedua azimat tersebut mempunyai fungsi yang sama yaitu yang dipercaya untuk melindungi diri dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Simbol-simbol benda merupakan simbol masyarakat yang dipercaya karena simbol tersebut mempunyai kekuatan yang dapat menolong dan mengabulkan apa yang diminta oleh masyarakat tetapi hal itu hanya sebagai perantara dan tetap bersandar kepada Allah SWT.

B. Saran

1. Sebagai umat Islam kita harus senantiasa konsekuen dengan ajaran agama Islam yang berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah, namun di sisi lain kita juga harus menjaga dan mempertahankan tradisi leluhur kita sepanjang tidak mengubah keyakinan atau menyimpang dari ajaran Islam.

2. Kepada masyarakat Desa Tanjung Beringin untuk tidak terlalu percaya dan yakin dengan tradisi simbol-simbol benda yang bertujuan untuk melindungi diri agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, karena semuanya kembali kepada Allah SWT yang maha segala-galanya.
3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Tanjung Beringin hendaknya dapat menjaga dan melestarikan budaya yang merupakan warisan para leluhur.
4. Diharapkan penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi informasi tentang tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanjung Beringin, khususnya bagi pemerintah setempat sehingga dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Arifin, Zainal. *Menyusun Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Proses Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Batubara Chuzaimah, dkk. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta Timur: Katalog dalam terbitan, 2018.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdikbud. *Perangkat Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, 1990.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Jalaludin, Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Masdar Masu, 1990.
- Kartono, Kartini. *Kamus Psikologi*. Bandung: Rineka Cipta, 1987.
- Keesing, Buger. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- M, Dian Madjid dan John Wahyudi. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- M. Roger, Keesing Dan Samuel Gunawan. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Paeni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Pemerintah Kabupaten Banyuasin. *Cerita Rakyat*. Palembang: CV. Putra Jaya Palembang.

- Rahman, Abd Hamid dan muhammad saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ratna, NyomanKutha *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Grup CV Budi Utama, 2017.
- Soegiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Tamburaka, Rustam E, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Islam, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Tashabi, dkk. *Upacara Tradisional Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 cet. Ke-4. Jakarta: PT. (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, 2007.
- Usman, Husaini dan Seiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

B. Karya Ilmiah

- Afifah Harisah, Zulfitri Masiming. *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*, SMARTek, Vol. 6, No. 1, Pebruari 2008.

Ani Triana. “Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim”. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003.

Eka Setyawati. Pemaknaan Masyarakat Jawa Terhadap Simbol dan Mitos Benda Pusaka (Studi Kasus Persepsi Masyarakat Dusun Pete Desa Sukaharjo Kec. Pabelan Kab.Semarang terhadap Bendhe Nyai Caper.

Mariza. *Makna Keris Puyang Siak Panjang Bagi Masyarakat Desa Muara Meo Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.Skrpsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2008.

Maulana Natagara. Tradisi Begaribab pada masyarakat Desa Pematang Bango Kecamatan Pagaralam Utara Kota Pagaralam “Tinjauan Histori Dan Antropologi”, *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012.

Tim penyusun, *Pedoman Peneliti Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2014.

C. Wawancara

Alex (Ketua Karang Taruna). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 17 juli 2018.

Honian (Kades). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 13 Juli 2018.

Iswandi (Masyarakat Desa). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 12 Juli 2018.

kasiyati (Dukun). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 20 Juni 2018.

Lara astria (Guru Ngaji). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 15 juli 2018.

Lisda (Warga Desa). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 8 September 2018.

Milhamna, (Sekertaris Desa). Wawancara Pribadi Tanjung beringin 13 juli 2018.

Nurlela (Ketua PKK). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 17 juli 2018.

Poniman (Pemangku Adat). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 13 juli 2018.

Ridwan (Ketua Rw). Wawancara, Tanjung Beringin 9 September 2018.

Sauda (Warga Desa). Wawancara Pribadi Tanjung Beringin 9 September 2018.

D. Website atau Internet

Boby Rahman. Makalah Agronomi Tanaman Obat, dalam artikel http://www.academia.edu/30640017/Makalah_Agronomi_Tanaman_Obat, diakses 28 September 2018.

<Http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5902f67269a3d/ini-poin-poin-ruu>

pemajuan-kebudayaan-yang-baru-disahkan-jadi-uu, diakses pada tanggal 23 juni 2018 pukul 07:00 WIB.

Jeny Chomaria, “Pengolahan dan Analisis Data”, diakses artikel pada 1 Agustus 2018 pukul 20:00 WIB, dalam http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-datan_3html.

Nisa Amelia. Khasiat Rimpang Jeringau untuk Kesehatan, dalam artikel <https://khasiatq.blogspot.com/2015/11/11-khasiat-rimpang-jeringau-untuk.html?m=1> diakses pada 28 September 2018. pada 1 Agustus 2018 pukul 20:00 WIB,

BIODATA PENULIS

Nama : Yulia Citra

Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Beringin, 09 September 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl. Masjid Rt 007 Rw 002 Desa Tanjung Beringin
Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin

Email : sariyulia877@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 17 Tanjung Beringin 2008
2. SMP Sanudin (Yapensa) Pangkalan Balai 2011
3. SMA Negeri I Banyuasin III Pangkalan Balai 2014
4. SI-Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang 2018

PANDUAN WAWANCARA

Skripsi dengan judul Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin, Adapun tujuan wawancara yaitu:

1. Bagaimana latar sejarah simbol-simbol benda?
2. Bagaimana proses pelaksanaan simbol-simbol benda?
3. Apa saja bentuk-bentuk masyarakat mempercayai simbol-simbol benda?
4. Apa faktor masyarakat mempercayai simbol-simbol benda?
5. Bagaimana persepsi anda tentang perilaku masyarakat desa Tanjung Beringin terhadap simbol-simbol benda?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap simbol-simbol benda?
7. Apa manfaat dan pengaruh bagi masyarakat desa Tanjung Beringin?
8. Adakah kesaktiaan simbol-simbol benda?
9. Apakah masyarakat Desa Tanjung Beringin percaya semua akan kesaktiaan simbol-simbol benda?
10. Bagaimana makna simbol-simbol benda menurut masyarakat Desa Tanjung Beringin?

Data Informan dalam penelitian Skripsi**Makna Simbol-Simbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat****Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin**

1. Nama : Honian M.Yazid
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Tanjung Beringin
2. Nama : Milhamna
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Petani (Sekretaris Desa)
3. Nama : Kasiyati
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Dukun
4. Nama : Poniman
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani (Pemangku Adat)
5. Nama : M.Rifai
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : P3N
6. Nama : Nurlela

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Guru SD (Ketua Ibu PKK)

7. Nama : Alex

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Petani (Ketua Karang Taruna)

8. Nama : Iswandi

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : Petani (Warga Desa Tanjung Beringin)

9. Nama : Lisda

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Petani (Warga Desa Tanjung Beringin)

10. Nama : Saudah

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani (Warga Desa Tanjung Beringin)

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yulia Citra
NIM : 14420084
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Telaah Penggunaan Simbol-Symbol Benda dalam Ritual Daur Hidup
pada Tradisi Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin
(1950-2017 M)
Pembimbing I : Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	Selasa, 3/7-2010	Bab E	validasi; metode Penelitian.	yc
2.	Jumat, 7/8-2010	Bab I; metode	Revisi Kerangka	yc
3.	Rabu, 8/8-2010	Bab F	Revisi catatan yg ada	
4.	Rabu 15/8-2010	Ace bab I	Lanjut ke bab II	
5.	Sabtu 14/9-2010	Bab G	penelitian di ke, spori & forum	
6.	Jumat, 11-9-2010	Ace bab II lanjut ke bab III		
7.	Jumat, 21-9-2010	metode bab IV	lanjutkan ke bab V dan VI revisi yg sudah ada	
8.	Senin, 1 Okt 2010	Bab III. Penelitian literatur		
9.	Jumat, 5/10-2010	gula & dokumentasi Bab III. Secara historis		
10.	Senin, 8/10/10	capaian & dokumentasi Ace bab III lanjut		
11.	Jumat 12/10-2010	ke bab IV kesimpulan	validasi & isi	
12.	Selasa, 15/10-2010	Berikutnya Abstrak Abstrak. Temuan dan saran	Validasi	

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yulia Citra
NIM : 14420084
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Telaah Penggunaan Simbol-Symbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Tradisi Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin (1950-2017 M)
Pembimbing I : Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
13	23 okt. 2018	Abstract. Ace		/

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yulia Citra
NIM : 14420084
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Telaah Penggunaan Simbol-Symbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Tradisi Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuwangi (1950-2017 M)
Pembimbing II : Dra. Sri Suryana, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1	Jumat / 20-7-18	Bab I. Pendahuluan	Pengertian kata & arti lain-jelaskan menurut KBBI.	JS
2	Senin / 23-7-18	Bab I pendahuluan	Literatur yg di pilih acun / pelapri carpegi tipe yg dapat abdi dlu buku hasil kn tipe perbaikan kata & tulisn yg salah	JS
3	Senin / 30-7-18	Bab I -	ace Lijul be pemb I & bab II	JS
4	Selasa / 8-8-18	Bab II. uraian penelitian	perbaiki rumus dg snca.	JS
5	Senin / 13/8-18	Bab II	perbaiki 2 sub bab 3 uraian car & tabel.	JS

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yulia Citra
NIM : 14420084
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Telaah Penggunaan Simbol-Simbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Tradisi Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuwangi (1950-2017 M)

Pembimbing II : Dra. Sri Suryana, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
6	Rabu/15-8-18	Bab II	Pemerintah supaya dijatikan bagi-bagi ya ga baru umur. nilai pendidikan.	KS
7	Kamis/16-8-18	Bab II	ace lanjutkan	KS
8	Jumat/21-9-18	Bab III	perbiti kebal: termi q sara. Baca & pel kebal. Anka ko-tjara ing rat "	KS
9	Rabu/26-9-18	Bab III	perbiti ke bal ke proses, simbol dif menurut KBBI	KS
10	Jumat/28-9-18	an	perbiti ke bal: fiktif & berunt	KS

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yulia Citra
NIM : 14420084
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Telaah Penggunaan Simbol-Simbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Tradisi Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuwangi (1950-2017 M)
Pembimbing II : Dra. Sri Suryana, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
11	Rabu/3-10-18	Bab III	Perbaiki di bab 3	KS
12	Kamis/4-10-18	~	Acc lanjut	KS
13	Jenin/8-10-18	~ Bab IV pnc	~ perbaiki bab 4	KS
14	Rabu/10-10-18	~	Acc lanjut	KS
15	Rabu/17-10-18	Abstrak	be pemb perbaiki Bab I	KS
16	Rabu/24-10-18	~	acc. Cep Kapi Sur ke Bali	KS



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN
KECAMATAN BANYUASIN III
DESA TANJUNG BERINGIN**

Alamat : Jalan H. Duliman Rt. 03 Dusun 01 Desa Tanjung Beringin Sumatera Selatan Kode Pos. 30753

Tanjung Beringin, 03 September 2018

Nomor : 028/100/TB/2017
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Raden Fatah
Palembang
di -

Perihal : Izin Penelitian

Tempat

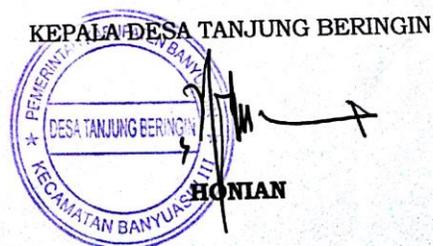
Menindak lanjuti Surat Saudara nomor.B-1582/Un.09/IV.1/PP.01/08/2018 tanggal 29 Agustus 2018. Permohonan izin untuk mengadakan Penelitian/Observasi/Wawancara/Pengambilan data di Desa Tanjung Beringin terkait dengan penulisan skripsi. Guna melengkapi tugas akhir penulisan skripsi.

Dengan ini kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan izin penelitian Tersebut Kepada :

Nama : **YULIA CITRA**
NIM : 14420084
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Jln. Masjid Rt 07 Dusun 02 Desa Tanjung Beringin Kec.
Banyuasin III Kab. Banyuasin

Judul Skripsi : ***Telaah Penggunaan Simbol-Symbol Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Tradisi Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kab. Banyuasin (1950-2017)***.

Demikian Surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SURAT KETERANGAN

No. B-24/15/Un.09/IV.1/PP.01/11/2018

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Islam UIN Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : Yulia Citra
NIM : 14420084
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif dan dinyatakan **Lulus** dengan nilai kumulatif **74 (B)** dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munaqasyah.

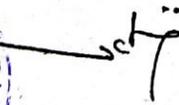
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 16 November 2018

Mengetahui,

Wakil Dekan I,





Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
 NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Prodi SPI,



Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR :B. 1343/Un.09/IV.02/PP.01/07/2018

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG**

- MENIMBANG**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga Ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
 3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam *a.n. Yulia Citra*, tanggal, 10 Juli 2018
- MENGINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama : Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.	19560713 198503 1 001	Pembimbing I
Dra. Sri Suriana, M.Hum.	19590902 198603 2 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

Nama : Yulia Citra
NIM : 14420084
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi :

**"Telaah Penggunaan Simbol-Symbol Benda dalam Ritual Daur Hidup
Pada Tradisi Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin
(1950-2017M)"**

- Kedua : Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 18 Juli 2018 s/d 18 Juli 2019
- Ketiga : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 18 Juli 2018
Dekan,

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP: 19701114 200003 1 002

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan ;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (A dan B);
4. Ketua Prodi SPH/fatah.ac.id
5. Arsip

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Palembang, 30126
Telp. (0711) 352427 Website: www.fatah.ac.id





Nomor : 077/Lab FAHUM/03/Tahfidz/VII/2018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : YULIA CITRA

Nim : 14420084

Tempat / Tanggal Lahir : Tj. Beringin, 09 September 1996

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada Program

TAHFIDZ AL-QURAN

dengan Predikat :

Amat Baik **Baik** / Cukup / Kurang

Diberikan di Palembang pada tanggal 11 JUNI 2018



Dekan

[Signature]
Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A
NIP. 197011142000031002



Kepala Laboratorium



[Signature]
Drs. Abdurasyid, M.Ag
NIP. 196702221994031003



PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015



Sertifikat

Diberikan Kepada :

NAMA : YULIA GIIRA

NIM : 14420084

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan
 Lulus Dengan Nilai A

Mengetahui

Dekan



Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
 NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, November 2015

Ketua

Maryuzi, S.Ag
 NIP. 19700901 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGGKATAN 68 TAHUN 2018

Dengan Nama Allah SWT

Sertifikat

Nomor: B-1555/Un.09/PP.06/04/2018

Diberikan kepada:

Yulia Citra

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Beringin, 09 September 1996
NIM : 14420084
Fakultas/Prodi : Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 68 Tahun 2018
Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"
Dari Tanggal 20 Februari 2018 s/d 5 April 2018 di Kabupaten Muara Enim dan Prabumulih
dan 21 Februari 2018 s/d 6 April 2018 di Kabupaten Banyuasin.

Lulus dengan Nilai :A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 23 April 2018

Ketua,



Dr. Syefriyeni, M.Ag.





UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
JL. PROF. K. H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 TELP. 0711-354668 FAX. 0711-356209



PUSTIPD

SERTIFIKAT

Nomor : In.03/10.1/Kp.01/040/2015

Diberikan kepada :

YULIA CITRA
NIN : 14420084

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2014 - 2015

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	B
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 06 Juli 2015

Kepala Unit,



M. Kom
NIP. 19750522 201101 1 001





DEC

House of English & Other Courses

Jl. Padmajaya No. 121 A Kel. 9/10 Ulu Palembang

TOEFL PREDICTION CERTIFICATE

This to certify that

Yulia Citra

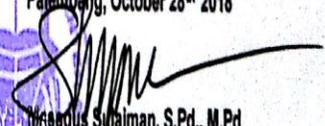
Day & Date of Test : Wednesday, October 26th, 2018

Has successfully completed The English Proficiency Test Conducted by DEC



Prediction Test For the TOEFL	
Components	Digit
Listening Comprehension	40
Structure & Written expression	41
Reading Comprehension	41
Overall	406

Palembang, October 28th 2018


M. Agus Sulaiman, S.Pd., M.Pd.
Supervisor

SERTIFIKAT

"ACTIPIS" ACARA TAHUNAN INSTITUT DAN PENDIDIKAN IDEOLOGI MAHASISWA

Diberikan Kepada :

YULIA CITRA

SEBAGAI

PESERTA

MELALUI KAMPUS HIJAU IAIN RADEN FATAH
 KITA BANGUN GENERASI MUDA PEMBÁHARU BANGSA
 YANG RELIGIUS DALAM MENGAWAL CITA-CITA REFORMASI
 OSPEK/2014

PROF. Dr. H. AFLATUN MUHTAR, M.A
 NIP : 19571210 198603 1 004

Ketua Pelaksana
 ABUL HASAN AL-ASY'ARI
 NIM : 1051 0002

Sekretaris Pelaksana
 FARAWITA
 NIM : 1035 0013

KETUA DEMA-I
 KHAIRIL ANWAR SIMATUPANG
 NIM : 1051 0019



SERTIFIKAT

NO : 05/02/21.09.2014/FAB/29

Di Berikan kepada :

YULIA CITRA

Sebagai

PESERTA

**DALAM KEGIATAN
MASA ORIENTASI AKADEMIKA**

DAN

PERKENALAN MAHASISWA IDEOLOGI ISLAM

Pada Tanggal 21 - 23 Agustus 2014

" Yang Dilaksanakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Adab Dan Budaya Islam "

IAIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 21 Agustus 2014

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ADAB
DAN BUDAYA ISLAM

Prof. Dr. H.J. Suvuthi pulungan, MA
NIP. 195607131985031001

KETUA DEMAI-F ADAB

Ade Akhmad Saputra
NIM. 10422001

KETUA PELAKSANA

Zedy Zasman
NIM. 12422099

SEKRETARIS PELAKSANA

Adi Saputra
NIM. 12422003

